

# VOKASI

Edisi September 2021

**LULUSAN SMK**  
YANG BANYAK  
LAHIRKAN  
WIRAUSAHAWAN

**AYO KURSUS**  
TANGKAL  
PENGANGGURAN  
GANDA

**BARISTA**  
PROFESI  
YANG KIAN  
DIGANDRUNGI

**SMK MUTU**  
**BERJAYA**  
**DI AJANG**  
**INTERNASIONAL**

**MENDONGKRAK**  
**WIRAUSAHAWAN**  
**VOKASI**



[www.vokasi.kemdikbud.go.id](http://www.vokasi.kemdikbud.go.id)

**VOKASI**  
KUAT, MENGUATKAN  
INDONESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
DIREKTORAT JENDERAL  
PENDIDIKAN VOKASI



# AYO! VAKSIN!

#KemdikbudristekDukungVaksinasi  
#IndonesiaPulih



@KamiVokasi



Direktorat Jenderal  
Pendidikan Vokasi

[www.vokasi.kemdikbud.go.id](http://www.vokasi.kemdikbud.go.id)

# Wirausahawan Muda Vokasi

## Salam Redaksi

Hasil survey *The Asia Pacific Entrepreneurship Instights Survei 2019* menunjukkan, keinginan untuk menjadi wirausaha paling kuat justru ditemukan dari Indonesia sebesar 96 persen. Disusul Filipina (92 persen), Thailand (89 persen), dan Malaysia (86 persen).

Survei yang dilakukan Herbalife Nutrition di 9 negara Asia Pasifik itu menyebutkan menjadi wirausahawan ternyata keinginan banyak orang Indonesia. Selain untuk menyalurkan *passion*, keinginan berwirausaha juga karena ingin adanya sumber pendapatan lain.

Tingginya minat untuk berwirausaha juga terjadi pada mahasiswa vokasi. Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri, Kemendikbudristek pada awal September 2021, melakukan survei nasional kewirausahaan. Hasilnya, mahasiswa vokasi tahun pertama dan tahun terakhir, memiliki minat yang sama menjadi wirausaha.

Dalam survei yang melibatkan 407 responden dari mahasiswa tahun pertama dan 448 responden mahasiswa tahun terakhir itu, menganggap kampus vokasi tempat mereka kuliah belum memenuhi aspek keilmuan dalam mengembangkan kewirausahaan.

Karena itu, sebagian besar responden setuju adanya mata kuliah kewirausahaan. Responden juga setuju perguruan tinggi vokasi untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian kewirausahaan. Responden juga setuju adanya dosen khusus kewirausahaan.

Sesuai dengan kebijakan Ditjen Pendidikan Vokasi bahwa pendidikan vokasi harus mampu membentuk lulusan yang bisa menjadi wirausahawan mandiri dan tangguh, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Dalam edisi kali ini, redaksi *Majalah Vokasi* seperti biasa selain membahas topik utama sebagai liputan khusus, juga menyajikan artikel-artikel yang layak dibaca lainnya, seperti sosok lulusan SMK yang ternyata banyak melahirkan wirausahawan muda.

Selain itu, ada prestasi yang ditorehkan para siswa SMK Muhammadiyah Tujuh (Mutu) Gondanglegi Kabupaten Malang, Jawa Timur yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di ajang kontes robot Internasional, yang berlangsung di Korea Selatan.

Redaksi juga menyajikan artikel terkait kebijakan baru Ditjen Pendidikan Vokasi 'Ayo Kursus' sebuah kebijakan untuk mengatasi penganggura ganda melalui upskilling dan reskilling kursus yang berbasis dunia kerja.

## SUSUNAN REDAKSI

### Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi  
Sekretaris Ditjen  
Pendidikan Vokasi

### Penanggung Jawab:

Triana Januari

### Pemimpin Redaksi:

Lismanto

### Redaktur Pelaksana:

Kristiani

### Editor/Penyunting:

Teguh Susanto  
Mulya Achdami

### Tim Redaksi:

Habib Prasetyo  
Dian Vita Nugrahaeny  
Bambang Widodo  
Nanik Ismawati

### Sekretariat Redaksi:

Budiarti  
Nur Arifin

### Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima kiriman naskah dari para kontributor. Naskah dapat dikirim ke alamat surel kami [vokasi@kemdikbud.go.id](mailto:vokasi@kemdikbud.go.id)



Scan QR Code dan download majalah

**VOKASI**  
di setiap edisinya





# 4

LAPORAN UTAMA

## Mendongrak Wirausahawan Melalui Pendidikan Vokasi

- 8 Menguatkan Ekosistem Kewirausahaan
- 12 Menjadi Wirausaha Sejak Mahasiswa
- 15 Cakap Berwirausaha dengan Potensi Lokal





### KEBIJAKAN & PROGRAM

- 18 Tangkal Pengangguran Ganda dengan Program Ayo Kursus

### INOVASI

- 20 S'TANI, Teknologi Sahabatnya Para Petani Milenial

### BENCHMARK

- 22 SMK Mutu Gondanglegi Jadi Benchmark

### VOKASI KEREN

- 24 Menjadi Pusat Keunggulan Ala SMKN 2 Pengasih  
26 Mendidik Para Penjaga Seni dan Budaya Yogyakarta  
28 Meramu Jamu di Daun Mas

### PROFESI

- 30 Barista, Profesi yang Kian Digandrungi

### SOSOK

- 32 Rendro Wijoyo, Lulusan STM yang Banyak Lahirkan Wirausahawan

### PRESTASI

- 36 Siswa SMK Mutu Malang Berjaya di Ajang Robotik Internasional

### WAWANCARA

- 39 Wartanto, "Kami Jamin Program Ini Tepat Sasaran"

### DUDI

- 42 Konsorsium Industri Peduli Kemajuan Pendidikan Vokasi



30



36

### KILAS

- 44 Bantuan Alat dan Bahan Usaha untuk Peserta Program PKW  
46 Pelatihan Instalasi Perangkat *Wireless & Microwave* untuk Guru Kejuruan SMK  
48 PUPR Serahkan Empat Poltek Negeri ke Kemendikbudristek

# MENDONGRAK WIRUSAHAHAWAN MELALUI PENDIDIKAN VOKASI

Transformasi pendidikan tinggi vokasi terus dilakukan. Salah satunya upaya mencetak wirausahawan baru lulusan vokasi.





Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong rendah. Saat ini baru mencapai 3,47 persen. Dibandingkan negara tetangga, pengusaha Indonesia masih tertinggal jauh. Di Malaysia misalnya, jumlah wirausahawan sudah mencapai 4,5 persen. Sementara di Singapura lebih tinggi, yakni 8 persen. Di negara maju, jumlahnya lebih banyak lagi. Di Jepang, jumlah wirausahawan mencapai 11 persen dan Amerika Serikat mencapai 12 persen.

Menariknya, meski jumlah wirausahawan tertinggal dengan negara tetangga, tapi minat masyarakat Indonesia untuk berwirausaha ternyata cukup tinggi. Hasil “Survei Kewirausahaan 2019”, *The Asia Pacific Entrepreneurship Insights Survey 2019* menunjukkan, keinginan untuk menjadi wirausaha paling kuat justru ditemukan dari Indonesia sebesar 96 persen. Disusul Filipina (92 persen), Thailan (89 persen), dan Malaysia (86 persen).

Survei yang dilakukan Herbalife Nutrition di 9 negara Asia Pasifik itu menyebutkan menjadi wirausahawan ternyata keinginan banyak orang Indonesia. Selain untuk menyalurkan *passion*, keinginan berwirausaha juga karena ingin adanya sumber pendapatan lain.

Menurut hasil survei itu, berwirausaha diyakini responden di Indonesia akan mendatangkan kebahagiaan lebih besar jika dibandingkan dengan bekerja kepada orang lain.

Selain itu, responden di Indonesia juga menganggap memiliki bisnis sendiri akan memberikan keleluasaan waktu kerja, bisa menjadi bos atas diri sendiri, serta memiliki kepuasan dalam bekerja.

Hanya saja, banyak responden yang belum berani mewujudkan keinginan berbisnisnya. Alasannya, menurut survei itu, mayoritas responden (76 persen) menyatakan



Pengunjung Expo Kewirausahaan mahasiswa.

permodalan menjadi pertimbangan utama. Sedangkan 44 responden menganggap minimnya pengetahuan untuk mengelola keuangan menjadi hambatan dalam memulai bisnis.

### Minat Wirausaha Meningkat

Tingginya minat untuk berwirausaha juga terjadi pada mahasiswa vokasi. Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri, Kemendikbudristek pada awal September 2021, melakukan survei nasional kewirausahaan. Hasilnya, mahasiswa vokasi tahun pertama dan tahun terakhir, memiliki minat yang sama menjadi wirausaha.

Hanya saja, dalam survei yang melibatkan 407 responden dari mahasiswa tahun pertama dan 448 responden mahasiswa tahun terakhir itu, menganggap bahwa kampus vokasi tempat mereka kuliah belum memenuhi aspek keilmuan dalam mengembangkan kewirausahaan.

Karena itu, sebagian besar responden setuju adanya mata kuliah kewirausahaan. Responden juga setuju perguruan tinggi vokasi untuk mengajarkan pengetahuan dan keahlian kewirausahaan. Res-

ponden juga setuju adanya dosen khusus kewirausahaan.

Menurut survei itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa vokasi berwirausaha. Untuk mahasiswa tahun pertama, faktor yang mendorong minat menjadi wirausahawan adalah adanya persepsi internal motivasi dan pendidikan kewirausahaan. Sedangkan bagi mahasiswa tahun terakhir, termotivasi berwirausaha karena adanya aktivitas kewirausahaan dan motivasi internal.

Dalam webinar bertajuk “Menuju Entrepreneurial University, Mencetak Lulusan Siap Berwirausaha,” yang digelar pada 3 September 2021 lalu, Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto, mengingatkan saat ini pembelajaran kewirausahaan harus terus didorong, khususnya bagi peserta didik vokasi. “Jumlah wirausahawan di Indonesia jangan sampai kalah dengan negara tetangga,” kata Wikan bersemangat.

Karena itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengupayakan tranformasi pada pendidikan tinggi vokasi. Tranformasi sangat dibutuhkan untuk menciptakan pengusaha baru. “Dari



Pengunjung Expo Kewirausahaan mahasiswa.

hasil transformasi pendidikan itu, akan melahirkan pengusaha baru,” kata Wikan.

Hanya saja, selama ini lanjut Wikan, dalam pengajaran nilai kewirausahaan, sering kali insan vokasi langsung membuat *prototype*, tapi belum memastikan pembelinya. “Insan vokasi membuat produk, tapi belum tahu pembelinya,” kata Wikan.

Seharusnya, menurut Wikan, insan vokasi terlebih dahulu melakukan riset pasar dan melihat peminat. Selain itu juga menaksir jumlah pembeli, menentukan harga hingga durasi produk berada di pasar.

Tapi kenyataannya, saat ini banyak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi vokasi yang membuat berbagai produk inovasi seperti kendaraan listrik, tapi belakangan terganjal ketika akan dipasarkan. “Karena itu harus ada pembenahan urutan dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi,” ujar Wikan.

Wikan menambahkan, pendidikan vokasi harus membentuk lulusan yang bisa menjadi wirausahawan mandiri dan tangguh. Itu menjadi salah tujuan pendidikan vokasi. “SMK dan Perguruan Tinggi Vokasi (PTV) harus mampu mendorong agar lulusannya

menjadi wirausahawan mandiri dan tangguh, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya,” kata Wikan.

Sedangkan Koordinator Pengembangan Produk dan Jasa Badan Pengelola Usaha Politeknik Manufaktur Bandung Otto Purnawarman dalam kesempatan webinar itu juga berbagi pengalaman dalam mengembangkan kewirausahaan di Polman Bandung.

Menurut Otto, dalam membina jiwa kewirausahaan mahasiswa hal penting yang harus ditekankan adalah penanaman entrepreneurial behaviour bagi mahasiswa.

Selain itu perguruan tinggi vokasi dalam menjalankan program kewirausahaan dapat menerapkan Production Base Education (PBE), yang terdiri dari kurikulum, teori, dan praktik.

Polman membuat model integrasi dari kurikulum, teori, hingga praktik. “Teorinya terstruktur, maka praktiknya harus ada produk yang dijual di pasar, tapi semua itu diatur oleh kurikulum,” jelas Otto.

Pemilik PT Rastekindo Cipta Global, Rida Sakra Muhammad, menilai PBE merupakan hasil tempaan yang baik bagi mahasiswa. Melalui

PBE, Rida mengaku mendapatkan *hard skill*, bagaimana cara berkreasi, dan keahlian. Meski begitu, Rida menilai PBE masih kurang dalam hal penjualan.

Karena itu Rida yang juga lulusan Polman Bandung itu meminta kurikulum kewirausahaan tidak hanya berdasarkan teori, tapi juga lebih banyak ke *sharing session* atau dalam bentuk kuliah umum bersama alumni dan pihak dunia usaha dan dunia industri.

Menurut Rida hal tersebut dapat dilakukan sesering mungkin, agar para mahasiswa terus tertanam jiwa kewirausahaannya. Baginya, menjadi pengusaha, merupakan doktrin, sehingga harus terus ditanamkan jiwa *entrepreneur*.

Founde Aren Energy Investmen, Toronata Tambun, dalam kesempatan webinar itu, mewanti-wanti bahwa tidak mudah untuk membina kewirausahaan. Ia memberikan contoh, di Amerika Serikat sendiri hanya ada beberapa perguruan tinggi yang lulusannya berhasil menjadi wirausaha atau entrepreneur. “Kesuksesan itu terlihat dari keberhasilannya mempertahankan usahanya hingga tahun ke lima,” ujarnya.

Menurut Toronata, ada banyak faktor yang membuat sebuah bisnis tidak berkembang. Salah satunya biasanya disebabkan oleh masalah *cash flow*. Herannya lagi, di era digital sekarang ini justru perusahaan yang paling banyak gagal dari industri digital.

Ia menyebut, ada 90 persen startup yang gagal di dunia. Tidak sedikit startup itu justru di modali oleh venture capital. Hanya 50 persen startup yang berhasil sampai tahun kelima. “Hanya sepertiga yang sampai tahun ke-10,” ujar Toronata.

Toronata optimis lulusan vokasi bisa menjadi pengusaha jika memiliki *entrepreneurial mindset*. “*Opportunity bases intreprenuer* itu didesain dari sekolah vokasi,” katanya. **(BAM)**

# MENGUATKAN EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN

Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan diluncurkan untuk membangun suasana kewirausahaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kampus vokasi.

Tugas yang diemban Perguruan Tinggi Vokasi tidak ringan. Selain harus memastikan lulusannya terserap di dunia kerja, pendidikan tinggi vokasi juga harus melahirkan lulusan yang mampu melihat peluang usaha agar nantinya dapat menjadi seorang entrepreneur yang mampu menciptakan lapangan kerja.

Selama ini, upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa vokasi sudah dilakukan penyelenggara pendidikan vokasi. Bahkan di sebagian besar perguruan tinggi vokasi, sudah memasukan kewirausahaan sebagai salah satu mata kuliah.

Tapi kenyataannya, upaya tersebut belum cukup untuk menggali kemampuan dan potensi mahasiswa dalam berwirausaha. Di butuhkan komitmen pendidikan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi.

Karena itulah, Direktorat Kemitraan dan Penyelarasn Dunia Usaha dan Dunia Industri, Ditjen Pendidikan Vokasi meluncurkan Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan bagi seluruh Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi (PTPPV).

Program ini diluncurkan, untuk



membangun ekosistem atau suasana kewirausahaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di kampus vokasi.

Adapun tujuan program ini untuk mengembangkan aktivitas yang dapat menumbuhkan kemampuan mahasiswa dan menstimulasi minat mahasiswa dalam berwirausaha yang terintegrasi dalam proses pembelajaran di PTPPV.

Selain itu, untuk mengembangkan program kewirausahaan ber-

basis kemitraan bersama mitra DUDI atau lembaga permodalan. Program ini juga untuk menghasilkan mahasiswa PTPPV yang memiliki kemampuan kewirausahaan.

Program ini bersifat kompetisi bagi perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi, didasarkan atas kemampuan dalam membangun ekosistem kewirausahaan disampaikan dalam bentuk proposal. Setiap pengusul dapat memilih bidang-bidang tersebut sesuai





dengan keunggulan yang dimiliki oleh PTPPV.

Adapun bidang yang prioritas program ini meliputi bidang teknologi tepat guna, rekayasa, dan jasa, seperti pertanian, manufaktur, konstruksi, teknologi informasi, industri barang konsumsi, serta industri jasa.

### Hibah Wirausaha

Pada tahun ini, Direktorat Mitras DUDI mengucurkan anggaran senilai Rp250 juta untuk masing-masing PTPPV penerima program. Setidaknya ada 20 PTPPV yang nantinya akan memperoleh hibah penguatan kewirausahaan.

Dana tersebut dimanfaatkan untuk melaksanakan kegiatan. Mulai dari peningkatan kemampuan kewirausahaan mahasiswa yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, inisiasi kemitraan dengan



Ada banyak faktor yang membuat belum terbangunnya ekosistem kewirausahaan yang ideal. Belum adanya proses pelatihan dan pematangan minat.

**Heddy R. Agah**  
Tim Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan

industri atau lembaga permodalan, dan pengembangan sasana latih (*bootcamp*) atau magang kewirausahaan bersama mitra DUDI, seperti bentuk *coaching clinic*.

Tim Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan, Heddy R. Agah mengatakan, ada banyak faktor yang membuat belum terbangunnya ekosistem kewirausahaan yang ideal. Secara internal misalnya, belum adanya proses pelatihan dan pematangan minat dan potensi mahasiswa yang mengarah ke kemampuan wirausaha.

Selain itu belum adanya dukungan dari jaringan yang mampu menjembatani dan memberi akses kepada dunia usaha dan dunia industri (DUDI), termasuk lembaga permodalan.

Kondisi itu membuat belum terbangun ekosistem kewirausahaan



pada pendidikan tinggi vokasi, baik sebagai basis pengetahuan maupun keterampilan dalam bentuk hard skill maupun *soft skill*. “Hal ini berdampak kepada kemauan dan kemampuan mahasiswa atau lulusan untuk berwirausaha,” kata Heddy.

Sebenarnya menurut Heddy,

pendidikan vokasi memiliki pola pembelajaran yang khas. Salah satunya, terletak pada pemberian kemampuan dan keterampilan dengan konsep *hands-on experience* kepada peserta didik. “Penguatan kewirausahaan juga harus disesuaikan dengan prinsip tersebut,” katanya.

Menurut Heddy, untuk mengantarkan mahasiswa menjadi wirausahawan, banyak pendekatan yang bisa dilakukan. Salah satunya melalui pendekatan keterampilan dengan memberikan praktik bisnis.

Selain itu, pengalaman mahasiswa selama masa belajar melalui





kegiatan seperti *bootcamp* atau konseling juga menjadikan mahasiswa mampu membuat rencana bisnis dengan mempertimbangkan finansial dan ketahanan usahanya.

Bahkan kata Heddy pada politeknik tertentu, pelatihan dan pembimbingan dilakukan melalui



unit inkubator bisnis. “Unit ini memiliki kemampuan mengembangkan jaringan dengan DUDI, penyandang dana, dan lembaga permodalan,” ujarnya.

Heddy berharap dengan adanya program ini tidak hanya mampu menghasilkan pedoman atau model pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi, tetapi juga memperluas kemitraan PTPPV dengan lembaga permodalan.

Tim Program Penguatan Ekosistem Kewirausahaan lainnya, Rifelly Dewi Astuti, melihat dukungan lembaga permodalan sangat penting. Sebab salah satu bentuk stimulasi kegiatan kewirausahaan adalah dengan memberikan bantuan permodalan bagi mahasiswa agar ide-nya dapat terwujud menjadi sebuah usaha.

“Adanya lembaga permodalan dapat menyeleksi apakah proposal usaha itu memang layak untuk diberikan modal dan berpeluang untuk menghasilkan keuntungan,” kata Rifelly.

Strategi yang dilakukan oleh PTPPV dalam menyusun program kewirausahaan, kata Rifelly, dapat

dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan cara memodifikasi kurikulum ataupun model pembelajaran yang terintegrasi serta mampu meningkatkan pengetahuan, kompetensi, dan keahlian kewirausahaan mahasiswa.

Kedua, adalah dengan memberikan stimulasi yang dapat meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha melalui berbagai aktivitas kewirausahaan.

Pendidikan tinggi vokasi juga dapat menyediakan fasilitas penunjang seperti unit kegiatan mahasiswa yang terkait kewirausahaan, adanya pameran hasil usaha mahasiswa, dan berbagai informasi terkait lomba, ataupun penyediaan hibah modal.

Sepertinnya, kemampuan kewirausahaan yang dimiliki oleh mahasiswa vokasi ini akan menjadi salah satu solusi untuk mengantisipasi peningkatan jumlah pengangguran terdidik.

Hanya saja pelaksanaannya perlu didukung dengan ekosistem yang baik, serta komitmen pimpinan dalam mengembangkan skill wirausaha bagi para mahasiswanya. **(BAM)**



Program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi, tidak saja menumbuhkan karakter wirausaha bagi mahasiswa vokasi, tapi juga menumbuhkembangkan wirausahawan baru yang kreatif dan inovatif dengan basis teknologi.

# MENJADI WIRAUSAHA SEJAK MAHASISWA



**M**enjadi mahasiswa tidak menghalangi **Ulfa Iriania** untuk berwirausaha. Sejak masih di semester satu Politeknik Negeri Banyuwangi, mahasiswa Program Studi Manajemen Pariwisata ini sudah berjualan di kampusnya. “Awalnya, saya jualan sosis di kampus,” katanya mengenang.

Belakangan, Ulfa beralih ke bisnis *online shop*. Baginya bisnis itu menarik karena bisa menjangkau pasar yang luas, tidak terbatas hanya di kampus. “Saat itu saya berpikir bisnis *online shop* sangat menjanjikan dan punya potensi masa depan,” ujar perempuan kelahiran Banyuwangi 10 juli 1997 itu.

Karena itulah, saat masih di semester 4, Ulfa sudah mulai fokus mengeluti bisnis *online* ini. Ia membuka toko *online* di sejumlah startup. Mulai dari tokopedia, lazada hingga shope. Barang yang dijualnya beragam. Mulai dari tas, baju, sepatu hingga kebutuhan perempuan lainnya.

Mengawali usaha baru ternyata tidak semudah yang dibayangkan Ulfa. Apalagi bisnis *online* masih tergolong baru baginya. Berbagai tantangan dan hambatan datang silih berganti. Belum lagi ia juga harus mengimbangi waktunya untuk kuliah. “Saya harus membagi waktu antara bisnis dan kuliah,” kata Ulfa bersemangat.

Masa-masa sulit merintis usaha dilalui Ulfa. Tidak jarang dalam sebulan, barang jualan hanya terjual satu buah. “Itu menjadi tantangan buat saya untuk lebih mengenalkan produk ke media sosial,” katanya.

Baginya, kegagalan adalah cambukan bagi dirinya untuk menuju lebih sukses lagi. “Kalau menyerah

impian kita menjadi mimpi balaka,” kata Ulfa.

Ulfa pun berganti produk jualan-nya. Ia tidak lagi berjualan baju, tas dan sepatu. Ia melirik bisnis produk kecantikan, *skincare*. “Setiap perempuan tentu ingin tampil cantik,” katanya.

Tanpa disangka ternyata peminatnya cukup banyak. Saat itu belum banyak orang yang berjualan produk kecantikan. Hasilnya, penjualannya mulai tekerek naik dan omzetnya bertambah. “Membaca peluang usaha ternyata sangat penting dalam sebuah usaha,” katanya.

Ulfa bersyukur, kini *online shop* miliknya berkembang pesat. Meski ia baru semester 8 di Politeknik Negeri Banyuwangi, ia sudah memilih usaha dengan omzet Rp250 juta perbulan. “*Alhamdulillah* saat ini omzet saya bisa mencapai 250 juta perbulan,” katanya bersyukur.

Berkat bisnisnya ini, kini Ulfa sudah bisa memenuhi kebutuhannya dan membiayai kuliahnya sendiri. Ia juga bisa membantu ekonomi kedua orang tuanya. “Saya sudah bisa membiaya sekolah adik-adik,” katanya.

Meski begitu, Ulfa tidak berhenti. Ia terus mengembangkan usaha. Ia juga terus meningkatkan kemampuannya. Ilmu manajemen yang diperolehnya di kampus ia praktekan dalam berusaha. Mulai dari manajemen keuangan hingga mengalisis costumer.

Ulfa menyarankan kepada rekan-rekannya sesama mahasiswa untuk pantang menyerah dalam berwirausaha. “Harus tetap semangat, dan jangan menyerah, karena usaha tidak pernah mengkhianati hasil,” katanya memberikan motivasi kepada rekannya sesama mahasiswa.



### Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi

Tentu saja tidak hanya Ulfa yang sukses berusaha. Di harapkan akan ada banyak lagi mahasiswa vokasi yang berhasil membangun usaha. Apalagi, Ditjen Pendidikan Vokasi, Kemendikbud Ristek, sudah meluncurkan program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi. Melalui program ini, Ditjen Pendidikan Vokasi memberikan modal usaha bagi mahasiswa vokasi untuk memiliki usaha.

Direktur Akademik Pendidikan Tinggi Vokasi dan Profesi Ditjen Pendidikan Vokasi, Benny Bandanadaja menjelaskan, program Kewirausahaan Mahasiswa Vokasi merupakan bagian dari kampus merdeka dalam pengembangan wirausaha baru.

“Program ini dukungan Kemendikbud terhadap kegiatan kewirausahaan bagi mahasiswa di Politeknik atau Perguruan Tinggi penyelenggara Pendidikan Vokasi,”

kata Benny.

Melalui Kampus Merdeka, kata Benny, Kemendikbud ingin mendorong mahasiswa untuk menjadi bangsa yang mandiri dengan memberikan peluang usaha yang berguna bagi mahasiswa setelah menyelesaikan masa studinya.

Selain menumbuhkan karakter wirausaha mahasiswa vokasi, program ini kata Benny, juga menumbuhkembangkan wirausaha baru yang kreatif dan inovatif dengan basis teknologi.

“Program ini membantu mahasiswa dalam menentukan keunikan bisnis berbasis teknologi dengan menemukan celah pasar yang tepat untuk meningkatkan peluang keberhasilan bisnis,” ujarnya.

Sasaran dari program ini adalah mahasiswa Politeknik Negeri atau Perguruan Tinggi Penyelenggara Pendidikan Vokasi yang masih aktif. “Mereka telah terdaftar

pada program pendidikan vokasi dan tercantum pada pangkalan data pendidikan tinggi,”kata Benny.

Mahasiswa atau kelompok yang telah mengajukan proposal dan terpilih dalam program ini akan mendapatkan dana bantuan atau modal berkisar antara Rp10 juta hingga Rp40 juta per kelompok.

Pada tahun 2020 lalu, Direktorat Pendidikan Tinggi Vokasi telah memfasilitasi sebanyak 900 mahasiswa atau 180 kelompok usaha. “Kelompok tersebut, diharapkan sudah memiliki bekal kegiatan wirausaha yang sudah dirintis sebelumnya,”kata Benny.

Melalui pemberian modal ini, Benny berharap dapat meningkatkan jumlah mahasiswa vokasi yang melaksanakan kegiatan wirausaha. Diharapkan juga muncul profil usaha dari mahasiswa vokasi yang menyediakan produk-produk yang siap dipasarkan. **(BAM)**



# CAKAP BERWIRUSAHA DENGAN POTENSI LOKAL

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) tidak hanya melahirkan para wirausahawan baru, tetapi juga mampu mengembangkan potensi lokal.

**M**uhammad Ulin lahir dari keluarga petani kopi. Selama ini ia hanya mengetahui cara memetik kopi dan menjemur kopi layaknya masyarakat di desanya, di Pulosari, Pemalang, Jawa Tengah. Tidak pernah terbesit sedikitpun dibenaknya untuk mengolah biji kopi dari kebunnya sendiri, atau menjadi barista, sekaligus pemilik sebuah *coffee shop* di kampung halamannya sendiri.

Tapi, sejak Ulin mengikuti program pelatihan barista beberapa bulan lalu, cara pandang Ulin pun berubah. Ia bertekad untuk mandiri di kampung halaman sendiri dengan menjadi seorang barista dan membuka usaha *coffee shop*. Berbekal ilmu dan keterampilan yang ia peroleh selama

pelatihan kewirausahaan, ia akan mengolah biji-biji kopi yang menjadi potensi daerahnya.

Program pelatihan barista yang diikuti Ulin diselenggarakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Putra Bangsa di Desa Kandang, Comal, Pemalang.

Program ini tak lain merupakan bagian dari program Pendidikan Kecakapan Kewirausahaan (PKW) level platinum dari Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

Program PKW ditujukan untuk anak usia sekolah yang tidak bersekolah dan menganggur. Program ini mendekatkan pada *link and match* dengan potensi pengembangan

usaha daerah serta dukungan UMKM, perbankan/ lembaga permodalan, dan lembaga pemasaran.

“Di kursus pelatihan barista ini saya dapat ilmu dan keterampilan untuk membuka usaha. Saya dapat bantuan modal juga untuk membuka usaha *coffee shop*,” kata Ulin saat acara penyerahan bantuan alat dan bahan usaha dari Direktorat Kursus dan Pelatihan di PKBM Putra Bangsa akhir September lalu. Penyerahan bantuan alat dan bahan usaha ini sebagai bagian dari rangkaian program PKW level platinum.

Ketua Pengelola PKBM Putra Bangsa Tusliha mengatakan, pemilihan pelatihan barista sebagai materi program PKW di PKBM Putra Bangsa bukan tanpa alasan, kompetensi ini sejalan dengan potensi lokal dan unggulan dari Pemalang yang sedang dikembangkan, yakni kopi.

Secara geografis, bentang alam





Kabupaten Pemalang memang beragam. Selain memiliki garis pantai di sisi utara, sisi selatan Kabupaten Pemalang merupakan pegunungan yang menjadi penghasil kopi. Ada beberapa kecamatan yang menjadi sentra penghasil kopi, seperti Gambuhan, Banyumudal, dan Pulosari.

Asosiasi petani kopi Pemalang, Riyanto mengatakan khusus Pulosari, kecamatan ini sudah lama dikenal sebagai wilayah penghasil kopi yang berkualitas dan tidak kalah dengan merek-merek kopi lain dari nusantara.

Kopi Pemalang, menurut Riyanto memiliki citra rasa yang khas dengan aroma wangi, rasa kental di mulut, dan tekstur halus. “Dengan pelatihan barista ini diharapkan semakin bisa mengembangkan potensi kopi lokal kami,” kata Riyanto.

Melalui program PKW level platinum di PKBM Putra Bangsa, kopi sebagai potensi lokal dan unggulan Kabupaten Pemalang dikembangkan oleh para peserta didik menjadi berbagai produk bernilai ekonomis. Biji kopi diolah menjadi aneka minuman kopi, sementara limbah kopi dibuat menjadi lilin aroma terapi.

Mereka juga memproduksi teh dari kulit kopi cherry yang memiliki banyak manfaat. Produk-produk tersebut dipasarkan melalui gerai-gerai toko di Kabupaten Pemalang, Dewan Kerajinan Daerah (Dekranasda) Pemalang sebagai oleh-oleh khas Pemalang. Kopi dan produk-produk turuannya juga dijual melalui sejumlah platform digital.

Tak hanya di Pemalang, program PKW juga berhasil menelurkan para wirausahawan dengan menggali potensi lokal di Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui pelatihan menenun bertema Tekun Tenun NTT.

Program ini diikuti oleh 1000 peserta pelatihan yang rata-rata lulusan SMK/SMA yang belum bekerja. Mereka diajak untuk belajar membuat kain tenun NTT yang selama ini menjadi potensi lokal NTT. Hampir seluruh kabupaten di NTT



memiliki potensi kain tenun yang berbeda.

Ketua Dewan Kerajinan Daerah (Dekranasda) NTT Julie Sutrisno Laiskodat mengatakan, bagi masyarakat NTT yang kental dengan adat istiadatnya, kain tenun memiliki arti

yang sangat penting dalam setiap acara-acara sakral dan religi. Hampir setiap acara adat, baik kelahiran dan kematian selalu memerlukan kain tenun ini.

Tapi sayangnya, para perajin kain tenun ini umumnya adalah para





*mama-mama*, sehingga jika anak-anak muda tidak diperkenalkan dengan kerajinan tenun ini ditakutkan budaya menenun menjadi hilang.

“Dengan program PKW menenun ini, kami ingin melestarikan budaya menenun sekaligus mengembangkan

kain tenun sebagai potensi lokal dari NTT,” kata Julie.

Menurut Julie, hasil teknik tenun dan karya berbagai kain motif masyarakat di wilayah NTT sangat menjanjikan bagi peluang pasar-dipasar diberbagai belahan dunia.

“Saya pernah beberapa kali membawa kain NTT ini ke invent internasional dan ternyata peminatnya banyak sekali,” Julie menambahkan.

Pelatihan menenun dari program PKW ini sendiri melibatkan 1000 peserta, yang terdiri dari anak-anak lulusan SMK dan SMA yang belum bekerja. Mereka akan dibekali dengan keterampilan menenun dan juga akan diberikan alat dan bahan untuk menenun.

Nantinya hasil karya tenun para peserta akan dibeli oleh Dekranasda. Diharapkan dengan program pelatihan menenun ini akan menghasilkan 1000 perajin dan wirausahawan kain tenun, sekaligus melestarikan budaya tenun kain NTT.

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Wartanto mengatakan, pengembangan potensi usaha daerah memang menjadi salah satu penekanan dalam program PKW. Selain itu, program ini juga menekankan pada *link and match* serta dukungan UMKM, perbankan/ lembaga permodalan, dan lembaga pemasaran.

“Untuk mengatasi ancaman dari bonus demografi dan kondisi saat ini, memang dibutuhkan banyak sumber daya manusia yang memiliki kompetensi atau *skill set* yang baru. Terutama kompetensi seperti wirausaha, *digital marketing* dan kompetensi lainnya. Salah satunya melalui program PKW ini,” kata Wartanto saat ditemui *Majaah Vokasi* pada acara penyerahan alat dan bahan usaha di PKBM Putra Bangsa, Pemalang, Jawa Tengah.

Pada 2020, program PKW sudah diselenggarakan di 915 lembaga dengan jumlah peserta mencapai 16.676 orang. Adapun bantuan alat dan bahan untuk wirausaha pada tahun ini merupakan bantuan pemerintah untuk peserta didik program PKW usia sekolah yang tidak sekolah dengan rentang usia antara 15 s.d. 25 tahun. **(NAN)**



# TANGKAL PENGANGGURAN GANDA **DENGAN** PROGRAM AYO KURSUS

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Kondisi ekonomi yang lesu, membuat kekhawatiran meningkatnya “pengangguran ganda”, yakni peserta didik lulusan SMA/SMK yang tidak melanjutkan pendidikan dan tidak bekerja.

Tak hanya itu, pandemi dan pembatasan sosial juga mengurangi kegiatan praktik siswa SMK, sehingga mereka membutuhkan *upskilling* setelah lulus untuk meningkatkan kompetensi. Sebagai solusinya, melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi meluncurkan program ‘Ayo Kursus’. Program ini

memfokuskan sasaran pada anak usia sekolah yang tidak bersekolah dengan usia maksimal 25 tahun.

“Seiring semakin membaiknya negara kita dari pandemi kita semua harus bangkit dan mengejar

dari ketertinggalan kita. Cara pertama kita bergotong-royong untuk mewujudkan pembelajaran tatap muka terbatas yang memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga sekolah. Kita juga harus memberikan kesempatan kepada anak-anak usia sekolah yang putus sekolah untuk kembali mendapatkan pendidikan. Salah satunya melalui program kursus dan pelatihan,



“kata Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadim Anwar Makarim saat peluncuran program Ayo Kursus secara virtual, Rabu (22/9).

Menurut Nadim, program “Ayo Kursus” merupakan sebuah solusi, sekaligus upaya untuk menumbuhkan kembali harapan anak-anak putus sekolah. “Program ini juga melanjutkan gerakan merdeka belajar, yakni belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dengan cara apa saja,” Nadim menambahkan.

Program Ayo Kursus merupakan program yang terintegrasi dengan Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang sedang berlangsung 2021 ini. Sehingga, para pesertanya tidak hanya dipersiapkan mampu bekerja, tetapi juga berwirausaha.

“Program Ayo Kursus inisiatif Ditjen Vokasi ini adalah bukti bahwa pendidikan vokasi adalah solusi terbaik untuk memulihkan Indonesia,” kata Nadim.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto pada kesempatan yang sama mengatakan, program Ayo Kursus akan mem-

“Program Ayo Kursus inisiatif Ditjen Vokasi ini adalah bukti bahwa pendidikan vokasi adalah solusi terbaik untuk memulihkan Indonesia.”

berikan kesempatan kepada calon peserta didik untuk mengikuti kursus dan pelatihan antara 100 hingga 400 jam yang dibiayai pemerintah. “Menariknya lagi, pilihan jenis keterampilan juga sesuai kebutuhan dan minat calon peserta didik dan dilakukan di daerah masing-masing peserta didik,” kata Wikan.

Selain dapat memilih keahlian sesuai minat dan bakatnya, nilai tambah lain dari program Ayo Kursus adalah waktu yang lebih pendek dari pendidikan formal. Dengan demikian, para peserta bisa segera mengaplikasikan ilmu yang di dapat di Ayo Kursus untuk bekerja maupun membuka usaha.

“Dengan sertifikat keahlian dari kursus dan pelatihan yang diikuti ini, maka diharapkan calon peserta didik lebih siap menghadapi masa depan,” kata Wikan.

Direktur Kursus dan Pelatihan Wartanto mengatakan, peluncuran program Ayo Kursus sangat penting untuk merespon lulusan SMK atau perguruan tinggi yang masih menganggur dan membutuhkan kete-

rampilan tambahan. “Kita membuka peluang bagi mereka untuk menambh keterampilan untuk bisa bekerja atau berwirausaha, sehingga kita membuat aplikasi yang bernama Ayo Kursus ini,” kata Wartanto.

Wartanto mempersilahkan lulusan SMK, SMA, ataupun MA, bahkan perguruan tinggi untuk segera melakukan pendaftaran melalui aplikasi Ayo Kursus. Nantinya, pihak Direktorat Kursus dan Pelatihan akan melakukan verifikasi bagi mereka yang memenuhi syarat, untuk kemudian dimasukkan di lembaga kursus terdekat dengan lokasi tempat tinggal mereka.

Selain melengkapi dan meningkatkan kompetensi, Wartanto berharap, dari program Ayo Kursus ini akan diperoleh data lulusan yang masih menganggur dan ingin memperoleh keterampilan serta bekerja. Baik lulusan SLTA maupun perguruan tinggi, termasuk lulusan dari satuan pendidikan vokasi, sehingga bisa menjadi bahan evaluasi untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

“Dengan banyaknya anak-anak yang mendaftar di Ayo Kursus, nantinya akan menjadi evaluasi kebijakan apa yang kita perlukan, kompetensi apa yang perlu ditingkatkan, atau mungkin ternyata keterampilan yang mereka miliki sudah tidak sesuai kebutuhan industri. Ini semua akan menjadi masukan data dan evaluasi kami,” tambah Wartanto.

Program Ayo Kursus menargetkan 20.000 peserta didik untuk program PKK dengan anggaran Rp81 miliar. Sementara dari program PKW ditargetkan 4.500 peserta didik dengan anggaran Rp29,3 miliar.

Adapun ketentuan bagi masyarakat yang ingin mendaftar program ini adalah berusia di bawah 25 tahun, tidak terdaftar program kartu pra-kerja, program PKK dan PKW. Peserta juga harus mendaftar melalui aplikasi Ayo Kursus. **(NAN)**



# S'TANI

## TEKNOLOGI SAHABATNYA PARA PETANI MILENIAL

Dengan S'TANI, para petani dapat mengetahui kondisi tanaman mereka dengan mudah.

Penggunaan teknologi berperan besar dalam berbagai bidang, termasuk pertanian. Teknologi pertanian terbukti mampu memperbaiki dan meningkatkan produktifitas pertanian dan menjawab banyak hal, mulai dari bagaimana produk pertani-

an diproduksi, diproses, diperdagangkan, dan sebagainya.

Salah satu bentuk teknologi yang dimanfaatkan dalam industri pertanian adalah teknologi digital. Dalam beberapa dekade terakhir, pemanfaatan teknologi digital dalam dunia pertanian menjanjikan perubahan revolusioner yang dapat meningkatkan produktivitas petani. Penggunaan teknologi digital dalam pertanian juga membantu kerja petani, seperti petunjuk pengelolaan benih, air, pemberantasan hama, hingga proyeksi masa panen.

Sayangnya, pemanfaatan teknologi digital untuk kegiatan pertanian di Indonesia masih belum maksimal. Walaupun ada, alat atau teknologi pertanian yang tersedia juga cenderung tidak praktis dan sulit digunakan para petani. Belum lagi harganya yang kadang sulit dijangkau oleh petani.

Terggerak dengan minimnya teknologi yang sim-

pel, murah, dan mudah digunakan para petani, mahasiswa Politeknik Elektronika Negeri Surabaya (PENS) Yoga Nuryana mengembangkan perangkat baru yang disebut sebagai Sahabat Petani atau S'TANI.

Selain membantu para petani, inovasi yang dikembangkan Yoga bersama dua rekannya ini, ditujukan untuk mendukung program Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil tentang petani milenial 4.0 yang harus melekat teknologi dan analisis data digital.

Ide awal S'TANI, menurut Yoga bermula saat ia mengantar makanan untuk orang tuanya yang berprofesi sebagai petani di Desa Cipatujuh, Tasikmalaya, Jawa Barat. Saat itu, ia berfikir untuk mengembangkan perangkat yang bisa digunakan untuk mengukur keadaan atau kondisi tanaman, khususnya padi yang banyak ditanam oleh petani di desanya.

"Saat itu saya juga baru menang lomba Internet of Things (IoT) Development Technocorner 2021 di Universitas Gadjah Mada (UGM)," kata Yoga kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Yoga menuturkan, S'TANI yang ia kembangkan merupakan hasil karya tim SIMEKA yang terdiri dari ia dan dua rekannya, Asep Ramdhani, dan Febrian Dwi Rizqi. S'TANI pada dasarnya merupakan sebuah alat advisor petani berbasis kecerdasan







buatan dan modernisasi teknologi 4.0 dalam sektor pertanian.”Jadi bisa bisa melakukan analisis data digital,” kata Yoga.

Perangkat ini memiliki fungsi untuk mengetahui tanaman yang bagus ditanam berdasarkan sejumlah indikator-indikator seperti suhu, kelembapan tanah, kelembapan udara, ketinggian tanah, serta *supply and demand* di lapangan.

“Jadi S’TANI ini merupakan piranti sederhana yang didukung dengan sensor-sensor yang dapat mengukur kelembapan udara, suhu udara, intensitas cahaya, kelembapan tanah PH tanah dan berbagai informasi tentang pendataan kualitas lahan,” kata Yoga. Sebagai “penasehat” bagi para petani, S’TANI bekerja dengan mengukur indikator-indikator pada tanaman di lapangan atau di lahan pertanian. Informasi yang didapat di peranti ini kemudian akan dikirim dan bisa diakses oleh petani, baik melalui aplikasi maupun melalui website yang dikembangkan oleh tim SIMEKA.”Jadi saya yang mengembangkan alatnya,

kemudian Asep dan Febrian yang mengembangkan aplikasi dan websitenya, yakni aplikasi dan website Sahabat Petani,” kata Yoga.

Berbagai indikator yang didapat di lapangan, selain bisa diakses langsung, juga dapat disimpan sehingga petani dapat melakukan pemantauan kondisi harian, sekaligus melakukan perbandingan data tanaman hari per hari.”Jadi semacam bank data dari tanaman ini,” tambah Yoga.

Masih menurut Yoga, Sahabat Tani atau S’TANI memiliki sejumlah keunggulan. Mulai dari ukuran yang hanya sekitar setelapak tangan, sehingga mudah dibawa, perangkat ini juga cukup mudah dalam penggunaannya di lapangan. Alhasil, para petani dipastikan tidak akan kesulitan dalam menggunakan peralatan ini, pasalnya mereka hanya cukup menancapkan alat di area tanaman, maka sensor akan bekerja untuk merekam semua informasi yang diperlukan.

Akses data informasi dari perangkat utama juga bisa ditransfer melalui jaringan internet maupun melalui me-

dia *bluetooth*. Tersedia kedua mode transfer data tersebut, sekaligus menjadi solusi atas jaringan internet yang belum merata di Indonesia.”Jadi kalau ada jaringan internet bisa dikirim langsung dan dibaca di aplikasi. Tapi kalau tidak ada, maka bisa di transfer via *bluetooth*,” tambah Yoga.

Teknologi S’TANI ini juga dikembangkan berdasarkan data dari BMKG, sehingga dengan olahan data tersebut, akan membantu petani dalam merekomendasikan tanaman yang berpotensi baik untuk ditanam musim selanjutnya.

Tidak hanya data dari BMKG secara *realtime*, perangkat ini juga dapat mengetahui Pasar Global Petani untuk mengetahui harga pasar berdasarkan hasil scan data petani dalam website Sahabat Petani (S’TANI). “Jadi perangkat ini tidak hanya bisa dimanfaatkan oleh petani saja, tetapi juga oleh industri yang membutuhkan bahan baku, akan bisa mengetahui potensi-potensi dari setiap daerah.Misalnya, di Garut itu bagus tomatnya, dan seterusnya,” tambah Yoga. **(NAN)**

# SMK MUTU GONDANGLEGI JADI BENCHMARK

Sejelas tak seperti sebuah lembaga pendidikan apalagi sekolah menengah kejuruan (SMK). Sebab, dari fisik bangunan itu layaknya sebuah apartemen atau perkantoran mewah, terlebih berada di sebuah kabupaten satu jam dari Kota Malang.

Itulah *The Titanium Building* yang tampak megah dapat disaksikan. Ini salah satu menara atau gedung sekolah dari dua menara di lingkungan SMK Muhammadiyah Tujuh Gondanglegi Kabupaten Malang, Jawa Timur, yang terletak di tengah-tengah perkebunan tebu,

Bangunan berlantai tujuh yang menempati area tanah seluas 10.000 meter persegi ini terletak di Jalan Singajayan Gondanglegi, Kabupaten Malang seakan-akan menjelma menjadi menara pantau bagi daerah sekitarnya. *The Titanium Building* adalah salah satu bangunan milik SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi yang merupakan salah satu SMK swasta milik yayasan dibawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kepala SMK Muhammadiyah 7 Gondanglegi H. Pahri SAG, MM saat

ditemui *Majalah Vokasi*, mengakui tidak mudah menjadikan sekolah yang dipimpinnya seperti sekarang ini. Perlu waktu, visi, misi dan kesadaran semua pihak, bahkan *mind set* khususnya di lingkungan SMK Mutu Gondanglegi sendiri.

“Selama ini bangunan sekolah, termasuk SMA dan SMK dirancang seperti bangunan biasa, material yang sederhana dan konvensional seperti kita kenal selama ini. Tidak didisain dengan baik sehingga seringkali siswa belajar tidak nyaman dan tidak betah di kelas atau sekolah,” jelas Pahri, belum lama ini.





Menurutnya, kalau anak/siswa tidak betah di sekolah, akhirnya siswa main ke mal, atau pusat pembelanjaan. Keinginan untuk sekolah mengenyam ilmu dari guru di sekolah tidak lagi dihiraukan.

Pahri mengaku, membangun gedung sekolah seperti saat ini bukan tanpa alasan atau sekadar untuk bermewah-mewah, bukan. Namun antara lain agar siswa nyaman belajar, apalagi dirancang dan dilengkapi berbagai fasilitas modern yang memadai sehingga siswa dapat menerima ilmu pengetahuan dari guru secara utuh dan komprehensif.

Terbukti selain sarana dan prasarana yang sangat memadai dan mutu guru yang baik, prestasi banyak diraih SMK Mutu Gondanglegi, baik prestasi sekolah secara kelembagaan maupun prestasi siswa. Tidak hanya ditingkat nasional, tapi juga ajang prestasi internasional. "Ini salah satu bukti kalau belajarnya nyaman, siswa betah dan mudah menerima ilmu pengetahuan dari gurunya sehingga bisa berprestasi".

Berbagai torehan prestasi yang diterima SMK Mutu Gondanglegi, diantaranya, Teladan Nasional Energi Prakarsa dari Presiden RI, Penghargaan Energi Nasional dari Menteri ESDM RI, Juara Umum Pameran Teknologi SMK se-Indonesia dari Kemendikbud RI dan Kemenpora RI, Perintis UN CBT dan UN Berintegritas dari Kemendikbud RI, Best Practice Vocational School dari PP Muhammadiyah dan Excellent School dari PWM Jawa Timur.

Selain itu, juga mendapat penghargaan Muhammadiyah Award dari PWM Jawa Timur, Kepala sekolah Berprestasi dari Direktorat PSMK dan Kitto Book, The Prominent Indonesian Leaders Award dari Indonesia Development Achievement Foundation, Indonesian Award of Educator dari Anugerah Prestasi Insani, penghargaan As The Best Education and Educator dari Pusat Rekor Indonesia,



Siswa SMK Mutu



**Pahri, SAg, MM**  
Kepala SMK Mutu

SMK Rujukan Nasional (2014) dan SMK Program Revitalisasi (2016) dari Direktorat PSMK Kemendikbud RI.

Pahri mengatakan, untuk mendukung pencapaian prestasi akademik, SMK MUTU terus berbenah dengan meningkatkan kualitas PTK. Bekerjasama dengan Asean-China Community (ACC) yang berpusat di Beijing dan Votech Seamolec yang

bermarkas di Singapore dalam program Teacher Exchange.

Di bidang bakat dan minat siswa, SMK MUTU menerapkan program kaderisasi dan modern leadership, olah raga dan seni, *English Day dan English Area, proyek Smart Education Hybrid Solar Car, Air Robotic Student Club dan Entrepreneur. (MYA)*



# MENJADI PUSAT KEUNGGULAN ALA SMKN 2 PENGASIH



Di usianya yang ke-56 tahun pada Agustus lalu, SMKN 2 Pengasih kini menitik babak baru. Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengamanahkan sekolah yang kini dipimpin oleh Sumarno, S.Pd, MT ini menjadi salah satu SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) untuk bidang teknik pemesinan.

Diitemui beberapa waktu lalu, Kepala Sekolah SMKN 2 Pengasih, Sumarno menceritakan, teknik pemesinan memang menjadi unggulan, prestasinya juga banyak. Di antaranya 2 medali emas (plastic die engineering dan metrology industri), 2 medali perak (cabang prototype modeling dan CNC milling), dan 2 perunggu (cabang plastic die engineering dan CAD mechanical engineering) pada Lomba Kompetensi Siswa (LKS).

*Output* lulusannya juga tak main-main. Mereka sudah terserap industri-industri besar di luar Yogyakarta, sebelum lulus sekolah. “Kalau tidak lagi pandemi, 60 persen lulusan kita sudah diminta industri-industri besar di Jakarta, Kalimantan, Surabaya,” kata Sumarno mengawali wawancara.

Sebagai SMK Pusat Keunggulan, seluruh civitas sekolah SMKN 2 Pengasih, menurut Sumarno berupaya membangun ekosistem sekolah yang

unggul, yakni dengan memanfaatkan dan mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki. Mulai dari ketersediaan jumlah guru yang cukup memadai, jumlah siswa yang besar, lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, hingga peran serta alumni dan jaringan yang cukup kuat.

Sebagai ujung tombak kegiatan belajar-mengajar, sekolah ini memiliki 165 guru dan diperkuat dengan dukungan 49 tenaga kependidikan. Dari jumlah tersebut, 10 persennya sudah mendapatkan sertifikat kompetensi dari industri. "Program kami, setiap tahun guru yang bersertifikat industri terus bertambah 5 persen," kata Sumarno

Dari sisi jumlah peserta didik, SMKN 2 Pengasih juga memiliki jumlah murid yang cukup banyak, 1917 siswa yang terbagi dalam sembilan program studi dengan 11 kompetensi keahlian.

Sebagai sekolah yang telah berusia 56 tahun, SMKN 2 Pengasih juga memiliki jaringan industri yang cukup kuat di lebih dari 100 perusahaan. Sebagian merupakan perusahaan-perusahaan besar, seperti Astra, Indomobil, D-tech, dan sebagainya. Selain industri, SMKN 2 Pengasih juga bermitra dengan instansi pemerintah seperti Kejaksaan Negeri Kulon Progo untuk merawat barang sitaan, seperti kendaraan bermotor, mesin elektronik, dan sebagainya.



Bentuk kerja sama antara SMKN 2 Pengasih dengan mitra diwujudkan mulai dari kegiatan magang siswa dan guru, kelas industri, penyesuaian kurikulum, hingga komitmen serapan lulusan. Beberapa malah kerja sama mendalam, *link and match 8+i*. "Sekitar 10 persen sudah sampai di *link and match 8+i*," kata Sumarno.

Salah satunya dengan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Tirta Binangun Kulon Progo. Bentuk kerjasamanya tidak hanya sampai komitmen penyerapan lulusan, keduanya kini merancang prototipe mesin pompa air yang akan digunakan di instalasi pengolahan di PDAM tersebut.

"Ternyata banyak sekali kompetensi yang kami miliki dan diperlukan di PDAM," kata Sumarno. Selain PDAM Tirta Binangun, kerjasama *link and match* untuk mewujudkan SMK Pusat Keunggulan juga dijalin dengan PT CNC Controller Indonesia, PT YPTI, dan PT Putaka Insan Madani di Yogyakarta. "Perwakilan dari industri mitra juga kami libatkan dalam komite sekolah, sehingga komunikasinya bisa lebih intens," tambah Sumarno.

Dari sisi internal, untuk menumbuhkan ekosistem SMK Pusat Keunggulan, penguatan secara kelembagaan di SMKN 2 Pengasih juga terus dilakukan. Visi dan misi serta pola pikir antara seluruh civitas akademik sekolah terus disamakan. Organisasi



di Bursa Kerja Khusus (BKK) juga dioptimalkan perannya.

Sebagai "agen pemasaran" lulusan, BKK dioptimalkan perannya untuk penguatan karakter kerja siswa sesuai industri. "Karena kualitas lulusan itu adalah panggung promosi untuk industri dan masyarakat," ujar Sumarno.

Untuk menjadi pusat keunggulan, SMKN 2 Pengasih juga memasukan kelengkapan sarana dan prasarana yang sesuai dengan industri ke dalam rencana strategis mereka. "Semuanya dalam rangka pemutakhiran peralatan industri berbasis 4.0," kata Sumarno.

Alat yang lebih mutakhir, lengkap, dan sesuai industri, diharapkan meningkatkan kompetensi siswa, sekaligus mendukung pembelajaran berbasis produksi dengan pendekatan *teacing factory*. "Kami ingin semua program keahlian itu pendekatannya *teacing factory*. Nanti seperti *spare part* yang dibutuhkan di PDAM Tirta Binangun juga akan diproduksi di sini," kata Sumarno.

Pada akhirnya berbagai upaya yang dilakukan, akan menjadikan SMKN 2 Pengasih sebagai SMK Pusat Keunggulan. Tidak hanya untuk teknik pemesinan, tetapi juga program studi lainnya. "Target kami itu, lulusan kami 75 persen itu bekerja, 15 persen melanjutkan pendidikan, dan 10 persennya berwirausaha," kata Sumarno. **(NAN)**



# MENDIDIK PARA PENJAGA SENI DAN BUDAYA YOGYAKARTA

Hingga 2020, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta telah meluluskan enam angkatan yang kini berkiprah di masyarakat sebagai pemegang tokal estafet seni budaya yogyakarta.



Gagasan utama pendirian Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta pada 2013 lalu memang tak lepas dari kehidupan seni dan budaya yang menjadi nafas kehidupan yogyakarta sebagai kota budaya. Saat itu, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Sri Sultan Hamengkubuwono X, menginginkan adanya lembaga pendidikan yang mampu meluluskan, sekaligus mengembangkan seni dan budaya Yogyakarta, sekaligus sebagai pene-gasan keistimewaan Yogyakarta.

“Kalau di luar negeri seperti di Amerika atau Australia itu adalah *community collage*, maka dalam Bahasa Indonesia, dipakailah pendekatan akademi komunitas. Jadi sebuah akademi yang berbasis komunitas,” kata Direktur Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya

Yogyakarta, Supatma kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu tentang alasan penggunaan nama akademi komunitas.

Sejak 2020, seiring dikeluarkannya Permendikbud Nomer 32 Tahun 2020 tentang Pendirian, Organisasi, dan Tata Kerja, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, maka Akademi Komunitas Seni dan Budaya Yogyakarta, kemudian berubah menjadi Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta (AKN Seni dan Budaya Yogyakarta).

Meski demikian, AKN Seni dan Budaya Yogyakarta tetap memiliki tujuan yang sama, yakni memajukan budaya, khususnya budaya Yogyakarta dengan mengangkat keunggulan lokal, serta memenuhi kebutuhan khusus di bidang seni dan budaya. Salah satunya dilakukan

dengan membuka tiga program studi, yakni program studi karawitan, program studi kriya konsentrasi kriya kulit, dan program studi seni tari.

“Tiga prodi ini memiliki latar belakang khusus, yakni sesuai kondisi lokal, di mana dalam klausul di Permendikbud menyebutkan bahwa, tujuan utama pendirian AKN Seni dan Budaya Yogyakarta untuk pemajuan budaya dengan mengangkat keunggulan lokal dan memenuhi kebutuhan khusus,” kata Supatma.

Sebagai contoh misalnya, program studi kriya kulit. Pembukaan program ini untuk mengatasi persoalan seniman tatah sungging kulit klasik wayang kulit yang semakin langka di Yogyakarta. “Jadi diharapkan dari prodi ini bisa melahirkan seniman di bidang ini, sekaligus sebagai upaya regenerasi seniman tatah



sungging kulit klasik tersebut,” kata Supatma.

Begitu juga dengan prodi lainnya, baik tari maupun karawitan. Prodi ini diharapkan mampu meregenerasi seniman tari, terutama tari klasik khas Keraton Nyayogyakarta Hadiningrat dan Keraton Pakualaman. “Tapi para mahasiswa di sini tidak hanya mempelajari tari klasik keraton saja, tapi juga kesenian yang hidup di masyarakat,” tambah Supatma.

Dengan kualifikasi vokasi lulusan D1, para lulusan dianggap telah memenuhi kualifikasi untuk bisa mengabdikan langsung di masyarakat dan mengembangkan seni budaya Yogyakarta. Misalnya dengan menjadi abdi dalem keraton yakni sebagai penari keraton, atau menjadi pedamping desa-desa budaya.

“Jadi sesuai arah Gubernur DIY, bahwa lulusan Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta itu harus mempunyai kemandirian, menjadi agen perubahan, menjadi perekat sosial di masyarakat serta menjamin berjalannya adat dan tradisi, bisa mendirikan sanggar-sanggar sehingga SDM seniman itu bisa berdaya di masyarakat dan bisa hidup sejahtera,” kata Supatma.



Sebagai upaya menghadirkan seniman yang memiliki kemandirian, AKN Seni dan Budaya Yogyakarta juga melengkapi para siswanya dengan pendidikan kewirausahaan. Sehingga tak heran jika dari kampusnya seniman ini juga lahir para wirausahawan di bidang seni. Misalnya, memiliki dan mengelola sanggar seni, mengelola dan memiliki sanggar tata rias hingga menjadi pengusaha batik.

“Contoh kesuksesan sudah banyak di kampus. Kita juga biasanya mengundang lulusan yang memiliki satu sanggar, mereka berbagai bagaimana sanggar dikelola, lalu anggota sanggarnya dibina,

atau mahasiswa yang bisa menghasilkan produk tertentu, ada juga yang mengelola museum wayang di Jakarta, dan jenis wayang yang dikelola itu adalah wayang unik wayang beber yang jarang dipentaskan,” kata Supatma.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, ada hal unik lain dari AKN Seni dan Budaya Yogyakarta ini, yakni muridnya yang tidak terbatas usia. Sehingga, tak heran jika kita bisa menjumpai mahasiswa di sini yang sudah berusia lanjut. “Kamikan *long life education*, ini juga salah satu keistimewaan di sini,” ujar Supatma mengakhiri. **(NAN)**





## MERAMU JAMU DI DAUN MAS

Bagi Anda yang tertarik di bidang pengobatan herbal, kursus di LKP Daun Mas bisa menjadi pilihan. Disana tidak hanya dilatih membuat ramuan dari tanaman herbal, tapi juga berwirausaha dibidang jamu.

putih dan daun kelor.

Selain itu berbagai obat tradisional itu juga diakui keampuhannya oleh masyarakat untuk mengobati berbagai “penyakit kelas berat”. Seperti penyakit kanker bisa disembuhkan dengan kapsul androma yang berbahan Kunyit dan Sambiloto. Begitu, juga pil kina bisa untuk mengobati penyakit malaria. Sedangkan Jiten hitam diyakini untuk menyembuhkan penyakit diabetes.

Sebenarnya, pengobatan herbal sudah lama digunakan masyarakat sebagai salah satu pengobatan warisan leluhur. Hanya saja, tidak semua orang bisa membuat obat yang berasal dari tanaman obat tersebut. Butuh keahlian khusus, agar bisa meracik tanaman herbal menjadi obat. Biasanya keahlian itu diperoleh secara turun temurun.

Tapi kini keahlian meramu obat herbal bisa dipelajari. Adalah Erna Setiyawati, pendiri Lembaga Kursus

dan Pelatihan (LKP) Daun Mas yang mengkhususkan pelatihan dalam bidang pengobatan herbal. Sudah banyak lulusannya yang telah berhasil membuka usaha. Mulai dari Panti Sehat, hingga membuat minuman kesehatan dari herbal.

Ny. Erna menceritakan, gagasan untuk mendirikan lembaga kursus bermula dari *kongko-kongko* para praktisi di bidang pengobatan tradisional. Disana ada penyehat tradisional, dokter hingga apoteker. Biasanya para penggeliat pengobatan herbal itu selalu berkumpul di toko herbal Daun Mas, miliknya. Di toko yang menjual berbagai macam bahan baku herbal itulah mereka saling *sharing* di bidang kesehatan tradisional. Mereka membentuk komunitas, namanya Sahabat Daun Mas.

Kegiatan saling berbagi pengalaman itu memberikan manfaat yang besar bagi anggota Sahabat Daun Mas. Mereka tidak hanya memperoleh



pengetahuan, tapi juga keterampilan di bidang pengolahan ramuan tradisional.

Belakangan, melalui Lembaga Kursus dan pelatihan (LKP) Daun Mas, Erna mulai giat menyelenggarakan pelatihan. Mulai diselenggarakan dari kelas kecil yang dihadiri 10 orang hingga menyelenggarakan *takshow* tentang pengobatan tradisional. Sejumlah pakar dan praktisi dibidang pengobatan tradisional juga diundang untuk menjadi nara sumber. Pesertanya dimulai dari komunitas Sahabat Daun Mas.

Pelatihan itu sangat membantu para praktisi dibidang pengobatan tradisional dalam menekuni dan mengembangkan keahliannya. LKP Daun Mas juga membantu para praktisi penyehat tradisional untuk mendapat pengakuan kompetensi dibidang pengobatan tradisional. Sebab dalam aturannya, untuk memperoleh izin praktik sebagai penyehat tradisional harus mengantongi sertifikat kompetensi dibidang pengobatan tradisional yang dikeluarkan lembaga pendidikan.

LKP Daun Mas mulai dikenal tidak hanya terbatas pada kalangan penyehat tradisional tapi juga masyarakat umum yang tertarik dibidang peng-

obatan herbal. Masyarakat yang kursus di Daun Mas semakin bertambah. Kebanyakan mereka para penyehat tradisional yang sudah membuka usaha praktik pengobatan tradisional. "Tapi ada pula, yang ikut kursus untuk menyalurkan hobi," tutur Erna.

Ada banyak program kursus yang diselenggarakan LKP Daun Mas. Setidaknya ada 8 jenis keterampilan yang diselenggarakan. Mulai dari kursus ramuan, akupuntur, pijat tradisional, refleksi, spa, hingga kewirausahaan jamu dan pekarya kesehatan. Soal biaya kursus, juga tidak mahal. Untuk kursus ramuan misalnya tarifnya hanya Rp3,5 juta hingga Rp 5 juta. "Kursus diselenggarakan selama 10 hari,"kata Erna.

Kursus ramuan di LKP Daun Mas, melatih peserta didik untuk memiliki keterampilan meramu obat tradisional. Karena itu, sebelum memasuki materi inti, peserta didik terlebih dahulu dikenalkan dengan berbagai macam tanaman obat. Mulai dari jenis tumbuhan hingga manfaatnya bagi kesehatan.

Selanjutnya peserta didik akan mengikuti materi utama, mulai dari pengenalan anatomi tubuh, morfologi, hingga teknik meramu obat tradisional. "Saya dibantu oleh 12

instruktur termasuk dokter dan apoteker," kata Erna.

Menjadi seorang pengobat tradisional, tidak cukup dengan mahir dalam meramu obat. Tapi juga harus memiliki keterampilan lain. Seperti kemampuan komunikasi dan memiliki pengetahuan dalam mengelola usaha. Karena, itu di LKP Daun Mas, juga membekali peserta didiknya dengan cara berkomunikasi dengan pelanggan dan dikenalkan tentang standar pelayanan pengobatan tradisional.

LKP Daun Mas juga menyediakan program khusus bagi peserta didik yang ingin berwirausaha di bidang jamu. Melalui program kewirausahaan jamu ini peserta didik tidak hanya dilatih keterampilannya membuat ramuan dari tanaman herbal, tapi juga dilatih dan dibina kewirausahaan. Mulai dari mengelola keuangan usaha, pemasaran hingga menentukan harga jual produknya. Bahkan bagi peserta didik yang ingin merintis usaha, Daun Mas memfasilitasi dengan menyediakan usaha angkringan jamu.

Tidak mengherankan, alumni Daun Mas kebanyakan memiliki usaha sendiri dibidang pengobatan tradisional. Ada yang mendirikan rumah sehat dan pengobatan tradisional. Tapi ada pula yang memilih untuk membuat produk olahan dari tanaman obat. Seperti minuman kesehatan. Ada juga yang mendirikan usaha angkringan jamu. "Lulusan kami kebanyakan berwirausaha,"kata Erna.

Untuk mengenalkan pengobatan herbal kepada masyarakat, LKP Daun Mas juga giat melakukan bakti sosial. Disana LKP Daun Mas tidak hanya memberikan pengobatan gratis, tapi juga mengenalkan tanaman obat dan manfaatnya bagi kesehatan. Harapannya, masyarakat akan tergerak untuk menanam tanaman obat dirumahnya. Dengan begitu masyarakat dapat menjaga kesehatan keluarganya dari tanaman yang ada dilingkungan. **(BAM)**







Keahlian racik meracik kopi atau dikenal sebagai barista, kini menjadi peluang yang cukup menjanjikan di tengah kian menjamurnya coffee shop di Indonesia.

**B**agi sebagian masyarakat, minum kopi telah menjadi keseharian, bahkan tak ubahnya seperti ritual wajib. Rasanya tak lengkap jika belum minum kopi. Apapun jenis kopinya, instan, bubuk, ataupun varian kopi lainnya seperti cappucino, espresso, dan sebagainya.

Selain sebagai negara produsen kopi, kebiasaan minum kopi juga tidak terlepas dari gaya hidup masyarakat urban yang gemar berkumpul sambil *ngopi*. Karenanya, tak heran jika minum kopi sambil *nongkrong* di kafe atau kedai kopi, menjadi gaya hidup yang berkembang di masyarakat.

Alhasil, kedai kopi atau *coffee*

*shop* pun bermunculan. Tidak hanya di kota-kota besar, daerah pariwisata, tetapi juga hingga ke desa-desa. Meningkatnya tren minum kopi dan munculnya *coffee shop*, menciptakan peluang profesi baru seperti, *coffee roaster*, *professional cupper*, hingga barista.

Profesi barista saat ini cukup *hype* di kalangan anak muda. Posisi barista cukup penting bagi eksistensi sebuah *coffee shop*. Terkadang, ramai tidaknya sebuah *coffee shop* juga tidak bisa lepas dari kehandalan dan kecakapan sang barista.

Jika merujuk pada akar katanya, secara etimologi kata *barista* berasal

dari Bahasa Italia yang berarti *bar-tender*, yaitu mereka yang menyajikan segala macam minuman, bukan hanya kopi. Namun seiring perkembangan zaman, serta masuknya tren kopi ke Amerika dan Eropa, kata barista kemudian diadopsi menjadi identitas seperti yang kita kenal saat ini. Sementara di Italia sendiri, barista sering disebut dengan *baristi* (untuk laki-laki) atau *bariste* (untuk perempuan).

Menjadi barista tidak hanya menuntut untuk menyajikan minuman kopi yang enak saja, tetapi juga harus memiliki sejumlah kompetensi. Seorang barista profesional juga harus

# BARISTA

## PROFESI YANG KIAN DIGANDRUNGI



melalui pengujian kompetensi dan bersertifikat setelah menyelesaikan pelatihan.

Ketua Forum Barista Nusantara, Rendro Wijaya mengatakan, setidaknya ada sekitar 9 kompetensi keahlian yang harus dikuasai oleh seorang barista profesional. “Jadi tidak hanya mahir meracik kopi yang enak saja, tetapi ada sekitar 9 bidang kompetensi yang harus dimiliki untuk menjadi seorang barista,” kata Rendro kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu.

Beberapa kompetensi keahlian misalnya, kompetensi dalam mengelola bahan baku. Seorang barista dituntut bisa mengetahui jenis-jenis kopi serta karakternya. Misalnya arabika ataupun robusta. Barista profesional juga harus bisa mengetahui kesegaran dari bahan yang digunakan, baik itu biji kopi maupun bahan lainnya. “Karena bahan-bahan yang segar sudah pasti akan menghasilkan racikan kopi yang enak,” Rendro menambahkan.

Kompetensi keahlian lainnya adalah mengelola peralatan dan perlengkapan membuat kopi, yakni dengan menguasai alat peracik kopi itu sendiri. Sebagaimana diketahui, peralatan yang digunakan untuk meracik kopi cukup banyak dan membutuhkan kecakapan dalam pengoperasinya.

Terlebih beberapa mesin-mesin espresso komersial cenderung rumit dalam pengoperasiannya sehingga membutuhkan kecakapan khusus.

Tak hanya kompetensi yang terkait teknis meracik dan membuat kopi, seorang barista juga harus menguasai teknik berkomunikasi yang baik. Teknik komunikasi yang baik diperlukan ketika berhadapan dengan pelanggan. Sehingga seorang barista mampu melayani pelanggan di *coffee shop* mereka. Barista juga harus cakap berkomunikasi hal lainnya di luar profesi itu. “Biasanya orang *ngopi* itukan sambil ngobrol,” tambah Rendro.

Dalam praktiknya, profesi ini bisa dilakukan baik untuk magang atau *part time* ataupun *full time*. Umumnya barista bekerja di kedai kopi atau *coffee shop*, dan hotel. Dengan bekal kompetensi barista, Anda juga bisa mendirikan *coffee shop* sendiri dan berwirausaha. **(NAN)**



**RENDRO WIJOYO**

**LULUSAN STM  
YANG BANYAK  
LAHIRKAN  
WIRAUSAHAWAN**







**M**undur sebagai abdi negara dan memilih mengelola Lembaga Pelatihan dan Kursus (LKP), barangkali bukan keputusan yang populer bagi banyak orang. Namun tidak bagi Rendro Wijoyo, dengan kegigihannya lulusan STM ini kini sukses mengelola lembaga pendidikan dan mencetak banyak wirausahawan.

Rendro kini dikenal sebagai pendiri sekaligus Ketua Yayasan Filbert. Sebuah yayasan yang menaungi dua lembaga pendidikan sekaligus, yakni LKP Filbert dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Putra Bangsa. Keduanya sama-sama berada di Jalan Petarukan, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.

LKP Filbert menjadi tumpuan harapan bagi masyarakat yang ingin mendalami kompetensi keahlian tertentu untuk mengubah nasib mereka melalui kelas kursus dan pelatihan. Sementara di PKBM Pu-

tra Bangsa banyak remaja putus sekolah yang berjuang meraih asa melalui layanan pendidikan kesetaraan secara gratis. Tak hanya itu, sejumlah keterampilan lain juga diajarkan di lembaga pendidikan ini sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat sekitar.

“Di PKBM Putra Bangsa saat ini yang mengelola istri saya. Saya sekarang lebih fokus di sini (LKP, red),” kata Rendro Wijoyo mengawali cerita kepada Majalah *Vokasi* beberapa waktu lalu.

Berbeda dengan LKP Filbert yang membuka kelas pelatihan dan kursus komersil. Maka tidak dengan PKBM Putra Bangsa yang lebih untuk kepentingan sosial. Beberapa waktu lalu, PKBM ini bekerjasama dengan Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menyelenggarakan program Pendidikan Kecakapan Kewirausahaan (PKW) kepada 25

peserta yang umumnya adalah lulusan SMK/SMA yang sedang menganggur.

Mereka dilatih berwirausaha dengan membuka kedai kopi atau *coffee shop*. Selain kegiatan kewirausahaan, kegiatan lain dilembaga tersebut seperti kesetaraan, pelatihan barista, hingga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diberikan secara cuma-cuma alias gratis.

Jalan panjang Rendro merintis dua lembaga pendidikan tersebut dimulai sejak tahun 2005 lalu. Saat ia masih menjadi PNS di sebuah Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Cideres, Majalengka, Jawa Barat. “Saya merasa tidak berkembang,” kata Rendro memulai cerita awal mula mendirikan LKP Filbert yang berarti bijaksana.

Menurut Rendro, pendirian kedua lembaga tersebut tak lepas dari kebutuhan akan layanan pendidikan non formal di daerah

tersebut. Awalnya, Rendro yang menggeluti bisnis jasa penempatan tenaga kerja seperti *baby sister* merasa perlu membekali tenaga kerja yang akan ia kirim agar tidak mengecewakan pihak *user* yang makai jasanya. Para pengguna jasa *baby sister* ini rata-rata berasal dari Jakarta.

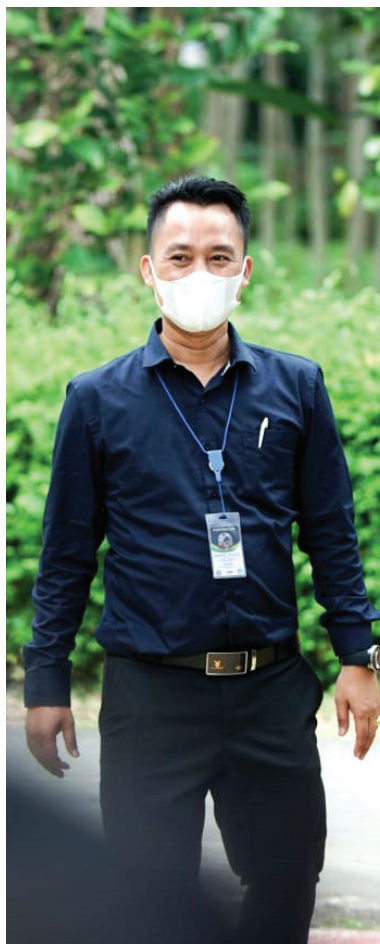
“Makanya di depan ada tulisan *baby sister*. Karena awalnya memang kami dari penempatan *baby sister*,” kata Rendro merujuk pada *banner* yang ada dibagian depan gedung LKP Filbert.

Usai mengantongi izin LKP, Rendro memutuskan untuk fokus di LKP yang saat itu masih berlokasi di Kecamatan Comal, Kabupaten Pematang. Jiwanya sebagai pendidik juga ikut menguatkan tekad untuk mundur dari pekerjaannya sebagai abdi negara. “Untungnya keluarga juga mendukung. Jadi tidak masalah ketika harus mengundurkan diri dari PNS,” kata Rendro.

Di tangan Rendro LKP Filbert terus berkembang hingga akhirnya kegiatan atau aktivitas di LKP dipindahkan ke gedung baru yang kini ditempati. Tak hanya *baby sister*, ia juga membuka berbagai program lain seperti kursus otomotif, hingga pelatihan barista pada 2015. “Saya melihat potensi kopi di Pematang itu sangat luar biasa. Jadi kenapa kita tidak coba untuk mafaatkan dan kembangkan, apalagi *coffee shop* juga *ngetren* sekali saat itu,” kata Rendro.

Naluri Rendro sebagai pendidik sekaligus pebisnis rupanya teruji. Tidak perlu waktu lama, kelas barista yang dibuka di LKP Filbert menjadi salah satu yang favorit. Tak pernah sepi peminat. Tidak hanya mereka yang datang untuk belajar meracik kopi nikmat, tetapi juga belajar untuk menjadi wirausahawan dengan membuka *coffee shop*. “Biasanya paket wirausaha ini sekalian kami siapkan juga alat-alat

Di tangan Rendro LKP Filbert terus berkembang hingga akhirnya kegiatan atau aktivitas di LKP dipindahkan ke gedung baru yang kini ditempati. Tak hanya baby sister, ia juga membuka berbagai program lain seperti kursus otomotif, hingga pelatihan barista pada 2015.



untuk baristanya, kemudian kami beri pelatihan sampai benar-benar siap membuka usaha,” kata Rendro.

Hingga saat ini tidak terhitung rintisan-rintisan usaha *coffee shop* yang lahir dari tangan dinginnya. Mereka tersebar tidak hanya di Pematang saja, tetapi juga kota-kota lain. Belum lagi mereka yang kini meniti karir sebagai barista di *coffee shop* hingga hotel-hotel. “Senang rasanya, ketika bisa melihat mereka hidup lebih baik, lebih sejahtera dengan keahlian, kompetensi yang kami berikan di sini,” kata Rendro senang.

Seiring perjalanan waktu, Rendro dan istrinya kemudian menggagas pendirian PKBM Putra Bangsa. Seperti halnya awal pendirian LKP Filbert, Rendro dan istrinya Tusliha, juga merasa prihatin dengan nasib anak-anak yang akan dikirim untuk penempatan kerja, atau anak-anak di sekitarnya yang kebanyakan putus sekolah karena banyak alasan, mulai dari *broken home* hingga kesulitan ekonomi.

“Kami bukalah kesetaraan. Kami ingin mereka bisa bekerja sambil belajar,” kata Rendro.

Program kesetaraan inipun laris manis dan beberapa meraih penghargaan. Apalagi Rendro dan istrinya sama sekali tidak memungut biaya sama sekali. “Mereka jadi punya ijazah. Siapa *tau* bisa untuk mencari pekerjaan yang lebih baik,” kata Rendro.

Tak hanya kesetaraan, PKBM Putra Bangsa juga membuka PAUD gratis bagi warga sekitar. Program PAUD ini juga sama-sama berangkat dari kebutuhan warga sekitar PKBM untuk mendidik anak-anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya dan menitipkan putra-putri mereka di keluarga di kampung halaman. “Kami senang manakala apa yang kami hadirkan benar-benar bisa membantu untuk hidup yang lebih baik,” kata Rendro. **(NAN)**





Muhammad  
Damar Ravisa

Fahrur  
Fadhilah

**SISWA SMK MUTU MALANG  
BERJAYA  
DI AJANG ROBOTIK  
INTERNASIONAL**



Sempat tak percaya diri, nyatanya Muhammad Damar Ravisa bersama rekannya Fahrur Fadhillah mampu meraih medali perunggu di ajang Young Robotic Competition (YRC) Korea 2021.

Damar, begitu siswa kelas XII SMK Muhammadiyah Tujuh Gondanglegi, Malang, Jawa Timur ini biasa disapa, ia merupakan salah satu sosok pelajar SMK yang berhasil mengharumkan nama Indonesia di kancah kontes robotik internasional. Bersama rekannya, Damar berhasil menysihkan 181 finalis lainnya dari berbagai negara seperti Rusia, Amerika, Jepang, dan Kanada yang dikenal dengan teknologi robotnya yang maju.

“Jadi dari sekolah kami ada dua tim. Salah satunya tim saya,” kata Damar memulai cerita tentang kontes robotik yang baru saja ia menangkan. Adapun robot yang diajukan saat kontes yang berlangsung pada 24-26 Agustus 2021 tersebut adalah Mix-Bot. Mix-Bot merupakan singkatan dari Mixer Robot. Sesuai namanya, robot ini diciptakan untuk mengaduk secara otomatis sejumlah bahan, seperti telur, gula, terigu, dan sebagainya. “Lebih ke untuk mengaduk teh atau kopi saat buat minuman,” Damar menambahkan.

Awalnya menurut Damar, timnya sebenarnya ingin membuat robot tabung untuk sereal, sehingga cukup meletakkan mangkuk di bawah tabung maka sereal akan turun dengan sendirinya. Sayangnya, robot tabung sereal tersebut justru gagal karena ada beberapa komponen yang kurang. “Tapi waktunya tinggal beberapa hari lagi,” kata Damar.

Tak mau berputus aja, Damar terus berusaha mencari berbagai alternatif. Tapi usahanya tak mem-

buahkan hasil, sementara jadwal kompetisi semakin dekat. Robot tabung sereal pun kembali dikutak-katik, yakni dengan mengubah posisi komponen pemutar pada tabung dari memindahkan arahnya, dari atas menjadi ke bawah. “Ya sudah

## Bermula dari Tak Sengaja

Awal kecintaan Damar pada dunia robotik sebenarnya bermula dari ketidak sengajaan. Yakni berawal dari kegiatan ekstra kurikuler yang ia ikuti. Tapi, justru dari sanalah, Damar menggandrungi dunia robotik dan mengantarkannya pada prestasi, bahkan hingga tingkat internasional.

“Awalnya ketertarikannya sebenarnya dari kegiatan ekstra kurikuler di sekolah,” kata Damar bercerita tentang awal mula mengenal dunia robotik yang baru ia kenal saat masuk SMK ini.

Damar yang kurang suka dengan olahraga akhirnya memilih kegiatan ekstra kurikuler robotik di antara belasan ekstra kurikuler yang ada di sekolah tersebut. Sejak duduk di kelas X, Damar mulai belajar tentang dasar-dasar robotik. “Lama-lama ternyata jadi suka sama robot. Seru rasanya, bisa membantu memudahkan pekerjaan kita,” kata Damar yang mengaku sengaja masuk ke SMK Muhammadiyah Tujuh Gondanglegi karena ingin mendalami kompetensi multimedia.

Perlahan Damar malah semakin gandrung dengan dunia robotik. Ia semakin tertantang

untuk merancang berbagai robot. Beruntung ia memiliki teman yang dirasa cocok dan memiliki kesamaan ide-ide dengan dirinya soal robotik. Sehingga ia dengan mudah mengembangkan ide-ide tentang robot yang akan ia rancang secara bersama-sama. Termasuk saat akan mengikuti kompetisi robotik di Korea beberapa waktu lalu. “Kami sama-sama suka bereksperimen,” ujar Damar.

Kini, Damar yang duduk di kelas XII memang tidak terpikir untuk melanjutkan robotik hingga bangku kuliah. Meski demikian, ia tetap tidak ingin meninggalkan robotik yang telah mengantarkannya pada pengalaman baru yang luar biasa tersebut. “Kalau kuliah tetap ingin ambilnya multimedia. Tapi tetep akan belajar robotik,” tambah Damar.

Mengenai robot tabung sereal yang awalnya akan diajukan dalam kontes robotik di Korea, Damar ingin robot tersebut dapat diteruskan atau dikembangkan oleh para adik kelasnya. “Siapa tahu bisa berbuah prestasi juga,” kata Damar berharap. **(NAN)**

akhirnya kita buat Mix-Bot itu,” kata Damar.

Bagi Damar, kejuaraan robotik tersebut memang penuh ketegangan. Pasalnya, ia hanya memiliki waktu sekitar dua pekan untuk, mencari ide, merancang, memper-





siapkan materi termasuk membuat video untuk presentasi. “Untungnya di menit-menit terakhir sebelum batas waktu pengiriman ditutup, kami bisa merampungkan *project work* kami” kata Damar.

Damar memang pernah akan diberangkatkan untuk mengikuti kontes robotik sebelum di Korea. Tapi karena pandemi, kesempatan tersebut urung dilakukan. “Jadi kami pikir tahun ini tidak ada lagi karena masih pandemi. Jadi kami tidak persiapan sama sekali,” kata Damar.

Beruntung, guru pembimbing robot SMK Muhammadiyah Tuju Gondanglegi, Martono mengabari kontes robotik akan di gelar di Korea secara daring dan luring. Saat itu, Fahrullah yang berinisiatif untuk bertanya perihal kompetisi robotik tersebut. “Saat itu pas akan salat Asar, kemudian pas setelah salat, kami langsung daftar,” kata Damar mengenang.

Tak disangka, buah kerja keras selama kurang lebih dua minggu tersebut sangat manis. Setelah lebih dari dua pekan mengirimkan video presentasi, tim Mix-Bot berhasil ke-

luar sebagai menang. “Wah senang sekali rasanya. Wong tadinya sudah *hopeless* banget,” kata Damar.

Keberhasilan Damar di kejuaraan robotik tersebut tidak hanya membawa rasa bahagia dan bangga, ia juga tak menyangka kegemarannya pada teknologi robotik selama ini bisa membawanya pada prestasi. Meski, Damar sedikit bersepedih tak bisa mengikuti kejuaraan langsung di Korea. “Padahal salah satu motivasi ikut kontes karena ingin jalan-jalan ke sana juga,” Damar berkelar. **(NAN)**



## WARTANTO

“KAMI JAMIN PROGRAM INI  
TEPAT SASARAN”

**K**ementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Kursus dan Pelatihan, meluncurkan program “Ayo Kursus”. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi anak usia sekolah di bawah 25 tahun yang tidak bersekolah, sehingga mereka siap bekerja atau berwirausaha. Apa dan bagaimana program Ayo Kursus ini? Seperti apa keunggulannya?

Berikut wawancara *Majalah Vokasi* dengan Direktur Kursus dan Pelatihan, Wartanto saat kunjungan di Pemalang, Jawa Tengah, Selasa (26/9/2021) atau sehari sebelum dia dilantik menjadi Sekertaris Jenderal Pendidikan Vokasi.

#### **Apa yang melatarbelakangi program ini?**

Kita tahu dampak pandemi

itukan luar biasa. Pada kenyataannya anak-anak yang lulus tahun 2020 itukan kasihan, mereka tidak bisa praktik maksimal. Karena itu kita siapkan, kita persilahkan anak SMA, SMK, MA, atau lulusan perguruan tinggi sekalipun, ayo ikut kursus, untuk mengupskilling dan reskilling kompetensi yang didapat dari sekolah yang kurang maksimal karena pandemi.

#### **Jadi ini salah satu cara upskilling dan reskilling kompetensi siswa ?**

Ya salah satunya, karena kondisi pandemi, maka ada keterbatasan yang didapat di sekolah. Mungkin kompetensinya kurang mendalam. Mungkin kompetensinya kurang sesuai lagi dengan kebutuhan industri karena kondisinya memang sedang pandemi. Jadi perlu di *upskill* di kursus yang berbasis dunia kerja. Misalnya yang SMK otomotif, tidak praktik, maka

dikursuskan otomotif, ditingkatkan kemampuannya sesuai kebutuhan industri. Kemudian nanti di uji kompetensi lagi. Kompetensi ini, kemudian bisa untuk melamar pekerjaan. Atau dia memiliki kompetensi yang bisa untuk membuka usaha.

#### **Seperti apa pelaksanaannya ?**

Pelaksanaannya inikan sebuah aplikasi, yang memungkinkan anak-anak mendaftar sendiri, nanti pelaksanaannya kita lakukan dengan pendekatan lokasi, pendekatan tempat kursus, pendekatan kompetensi yang relevan. Contohnya di kabupaten X, ada anak mendaftar 30 orang, 25nya ingin kursus kecantikan, maka dicarikan lembaga kursus kecantikan yang terdekat, kemudian yang 5 ingin otomotif, ya kita carikan lembaga yang dekat dengan mereka.

#### **Bagaimana kalau pendaftaranya melebihi quota ?**

Ya kita akan buka lagi tahun depan. Untuk tahun inikan sisa 20 ribu. Dan ternyata memang masyarakat kita membutuhkan kursus ini. Intinya kursus itu diminati, tapi kalangan menengah ke bawah takut bayarnya.

#### **Apa saja syaratnya ?**

Banyak kriterianya. Yang pasti anak usia sekolah yang tidak bersekolah, usianya harus di bawah 25 tahun. Menganggur atau tidak bekerja, kalau SMK/SMA mereka



prioritas yang pernah menerima Kartu Indonesia Pintar karena itukan kriteria dari keluarga yang tidak mampu. Tidak menerima kartu pra kerja ataupun peserta didik PKK dan PKW. Itu saja syaratnya.

**Apakah program ini tidak tumpang tindih dan tepat sasaran?**

Ini yang harus digaris bawah tebal. Program inikan menggunakan aplikasi, kita sudah bekerjasama dengan Dapodik, Dikti, Dukcapil, kerjasama dengan kartu pra-kerja, dan sebagainya. Dan yang utama, basis data kita itu menggunakan Nomor Induk Kependudukan (NIK), jadi tidak akan tabrakan.

Misalnya peserta didiknya 25 tahun lewat 1 hari, itu sudah tidak bisa masuk. Kalau anak ini masih kuliah, langsung ditolak sistem. Anak ini ternyata datanya ada di Kartu Pra-Kerja, maka langsung gugur, atau sudah mendapatkan bantuan dari program sebelumnya maka tidak bisa masuk, dan seterusnya. Jadi karena kita sudah *hyperlink* dengan aplikasi-aplikasi yang ada, jadi dipastikan tidak akan tumpang tindih. Apalagi basis data kita NIK.

**Bagaimana memastikan proses kursus berjalan dan tidak dimanipulasi ?**

Kita ada pusat kontrol dan pengendali di Jakarta. Jadi setiap pembelajaran berlangsung, lembaga itu harus membuka atau menghidupkan perwaktu. Kalau lembaga ini tidak menghidupkan perwaktu maka akan ketahuan. Katakanlah, dia sudah MoU dengan kami untuk 150 jam, nanti ketika lembaga ini melakukan pembelajaran, misalnya 4 jam sehari, maka otomatis di pusat kontrol dan pengendali ini akan berkurang 4 jam. Karena kita sudah *hyperlink* tadi, jadi ketahuan ada tidaknya pembelajaran.

Ketika ada pembelajaranpun, maka harus ada foto atau semacam

Program inikan menggunakan aplikasi, kita sudah bekerjasama dengan Dapodik, Dikti, Dukcapil, kerjasama dengan kartu pra-kerja, dan sebagainya.

video kegiatan pembelajaran di hari tersebut. Itu berlangsung sampai kontraknya akan nol, dan semua itu dikendalikan oleh sistem. Jadi kalau mereka bilang sudah melakukan pembelajaran, tapi ternyata di sistem belum, ya tidak bisa dan lembaga harus kembalikan uangnya. Saat uji kompetensi, kita juga *hyperlink* seperti dengan LSK.

**Seperti apa kriteria lembaganya ?**

Kriteria pertama punya Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN), kedua punya kerjasama dengan industri/dunia kerja yang diuplod ke kita bersama keterangan lain seperti sarana pra saranya apa, dan sebagainya. Semua itu dimasukan ke kami melalui aplikasi. Nanti ada tim verifikasi, yang layak kita cek pakai *zoom meeting*. Kalau oke , nanti kita undang. Karena untuk mengusulkan itu sudah diperingkat otomatis oleh aplikasi, saat verifikasi kita tinggal melihat dari peringkat tertinggi. Kalau ternyata setelah diverifikasi dokumennya tidak syah, bodong, maka peringkatnya juga akan turun dan begitu seterusnya.

**Jadi semua prosesnya benar-benar sangat efisien ya ?**

Efisien sekali. Verifikasi saja sehari selesai. Tidak banyak campur tangan manusia. Itu yang kemarin dianggap jempol oleh Pak Menteri Bappenas, Kementerian Perindustrian. Mereka mengapresiasi, bahwa sistem ini tidak

tumpang tindih. Kita juga pernah diundang oleh Menteri Perekomian. Proses yang tidak tumpang tindih ini karena data kita berbasis NIK dan memastikan pembelajaran kita melalui pusat kendali itu.

**Bagaimana output program PKW ?**

Program PKW itukan sedikit lebih kompleks dari PKK. Anak-anak PKW ini harus dibangkitkan karakter wirausahanya dulu, baru ditambahi ketrampilan yang sesuai kebutuhan pasar. Dana kita itukan Rp6 juta, minimalnya yang Rp3 juta untuk modal awal, karena pembelajarannya itu mengajak UMKM, maka wajib harus ada MoU dengan UMKM, kemudian perbankan, tapi itu opsional ya, karena tidak semua perbankan mau, yang ketiga adalah dengan platform digital. Platform digital itu secara nasional itu sudah oke. Nah setelah dilatih dengan karakter kewirausahaan, maka Rp3 juta itu bisa merangsang peserta untuk mulai usaha.

**Siapa yang membimbing ?**

Ya UMKM dan lembaga. Kemarin sudah bergabung juga Dekranasda. Seperti di NTB, Dekranasda terlibat untuk menumbuhkan wirausaha tenun NTT, mereka melatih anak-anak lulusan SMK yang direkrut dan dilatih oleh Dekranasda untuk mengembangkan tenun NTB. Jadi dimensinya jangan sampai melatih selesai, tetapi benar-benar sampai *outcomenya*.

**Harapan terhadap program ini ?**

Manfaatkan program ini sebaik-baiknya. Dengan melihat banyaknya peminat program ini, maka akan membuka mata kita bahwa masyarakat membutuhkan kursus. Selama ini orang menengah ke bawah takut kursus karena takut membayar. Tapi ini kita fasilitasi. Banyak orang yang sukses dari kursus loh. **(NAN)**







# KONSORSIUM INDUSTRI PEDULI KEMAJUAN PENDIDIKAN VOKASI

Dalam menghadapi persaingan global dan hadirnya revolusi industri 4.0, sejumlah perusahaan multinasional menunjukkan komitmennya dalam mendukung pendidikan vokasi di Indonesia.

Di tengah kuatnya persaingan global, Indonesia juga tengah menyongsong revolusi industri 4.0, yakni era di mana perkembangan teknologi dapat diaplikasikan di berbagai aspek kehidupan.



Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk bisa mengasah kompetensi para siswanya agar para lulusan mampu menghadapi ketatnya persaingan global dan berbagai perubahan yang terjadi akibat revolusi industri 4.0 tersebut.

Agar mampu bersaing dalam persaingan global dan mengambil peran dalam revolusi industri 4.0, SMK sebagai tempat pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul, tentu membutuhkan kerjasama yang *link and match* dengan industri-industri, sehingga SMK mampu menghasilkan para lulusan yang kompeten, memiliki daya saing tinggi secara global, dan mampu bekerja secara profesional.

Sebagai perusahaan besar yang memiliki berbagai lini industri di Indonesia, seperti Astra dan Sinar Mas Grup terus menunjukkan komitmen mereka dalam rangka mendukung kemajuan dan memajukan pendidikan vokasi di Indonesia. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan hibah pendidikan berupa program revitalisasi yang dilakukan di sejumlah SMKN di Surakarta beberapa waktu lalu.

Ketua Umum Eka Tjipta Foundation (ETF), Hong Tjhin mengatakan, bantuan hibah berupa revitalisasi baik fisik maupun non fisik yang diberikan oleh Sinar Mas melalui Eka Tjipta Foundation (ETF) bersama sejumlah perusahaan lainnya ini, merupakan wujud nyata kuatnya *link and match* antara sekolah dan industri. Menurutnya, partisipasi industri dalam pengembangan SMK sangat dibutuhkan, agar tercipta *link and match* antara SMK dengan industri. "Industri mesti hadir jika menginginkan pendidikan vokasi semakin terhubung dengan mereka," kata Hong Tjhin.

Adapun revitalisasi yang dilakukan tersebut di antaranya berupa renovasi gedung untuk ruang prak-

Dengan sarana prasarana tersebut, lulusan SMKN 6 Surakarta diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

tik dan ruang belajar siswa, pengadaan peralatan pendukung pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan standar industri, sinkronisasi kurikulum antara sekolah dan dunia usaha dan dunia industri, serta pengembangan kompetensi para guru SMK.

Hong Tjhin menambahkan, kemitraan ini membantu tiga sekolah yang memiliki sejarah panjang dalam pendidikan vokasi di Surakarta untuk tetap relevan dengan dinamika industri. Adapun ketiga SMK tersebut, yakni SMKN 2, SMKN 6, dan SMKN 5 Surakarta.

Kepala SMKN 6 Surakarta, Sri Ekowati mengatakan, dengan bantuan revitalisasi di bidang *digital marketing dan communication*, nantinya SMKN 6 Surakarta mampu menghasilkan lulusan sekolah yang dapat diterima di industri dan sesuai dengan standar industri. "Kami berterima kasih atas bantuan dari Astra dan Sinar Mas Grup ini," kata Sri Ekowati.

SMKN 6 Surakarta sendiri merupakan salah satu SMK binaan Astra dan Sinar Mas dengan lebih dulu membuka program *digital marketing dan communication*. Pada program ini, Astra dan Sinar Mas menjembatani antara dunia pendidikan dan dunia industri agar terjadi *link and match*.

Aktifitas yang sudah dilakukan mulai dari pembukaan program *digital marketing dan communication*,

pelatihan guru, magang industri, dan penyediaan sarana prasarana berkualitas yang menunjang kegiatan pembelajaran. Penyediaan sarana prasarana tersebut meliputi ruang kelas dengan interior desain yang berkualitas, laboratorium komputer dengan spesifikasi video *editing* serta studio audio fotografi yang dilengkapi dengan seperangkat alat rekam yang mendukung segala bentuk pembelajaran.

Dengan sarana prasarana tersebut, lulusan SMKN 6 Surakarta diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing di tengah pesatnya perkembangan teknologi, salah satunya memiliki kemampuan membuat sebuah konten produk yang sangat penting dalam dunia *marketing* saat ini.

"Terlebih di era saat ini, penting untuk memiliki kemampuan di bidang *digital marketing*, alasannya agar bisa menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas," kata Sri Ekowati menambahkan.

Adapun di SMKN 2 Surakarta, hibah Astra dan Sinar Mas Grup diwujudkan dalam revitalisasi pada gedung rekayasa perangkat lunak di sekolah tersebut. Gedung ini juga dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang yang memadai antara lain, ruang kelas berteknologi 4.0 yang dilengkapi dengan *digital class room*, seperangkat komputer meja (desktop computer) dengan spesifikasi memadai, serta didukung tempat belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran yang nyaman.

Tidak berbeda dengan gedung rekayasa perangkat lunak di SMKN 2 Surakarta, gedung rekayasa perangkat lunak SMKN 5 Surakarta yang saat ini masih dalam proses pembangunan juga akan dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Tidak hanya secara fisik, revitalisasi juga akan dilakukan dengan pembelajaran coding. (NAN)



# BANTUAN ALAT DAN BAHAN USAHA UNTUK PESERTA PROGRAM PKW



**K**ementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Direktorat Kursus dan Pelatihan, Ditjen Pendidikan Vokasi menyerahkan bantuan alat dan bahan usaha

kepada 25 lulusan Pelatihan Barista program Pendidikan Kecakapan Ke-wirausahaan (PKW).

Penyerahan bantuan alat dan bahan usaha ini diberikan secara langsung oleh Direktur Kursus dan

Pelatihan, Wartanto kepada perwakilan penerima di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Putra Bangsa, Selasa (28/9) di Desa Kandangan, Comal, Pematang, Jawa Tengah.



“Program PKW salah satu upaya Direktorat Kursus dan Pelatihan dalam menanggulangi pengangguran.”



Dengan bantuan alat dan bahan usaha tersebut, ke-25 lulusan pelatihan barista ini, siap membuka usaha di desa mereka masing-masing. Sebelumnya, mereka telah menyelesaikan pelatihan kewira-

usaha selama 250 jam pertemuan, baik pelatihan di kelas maupun magang langsung di industri. Selain dilatih oleh para instruktur bersertifikat, para peserta juga melalui uji kompetensi yang melibatkan industri, yakni PT Tunas Kopi.

Bantuan yang diberikan Direktorat Kursus dan Pelatihan tersebut berupa delapan paket kedai kopi lengkap, yang terdiri dari grinder, presser coffe, timbangan digital, blender, kulkas, dan sebagainya. Enam paket kedai kopi dirancang untuk kedai kopi *outdoor* dan dua paket dirancang untuk kedai kopi *in door*. Selain peralatan, paket bantuan juga berisi bahan-bahan usaha seperti kopi, gula aren, dan sebagainya.

“Program PKW salah satu upaya Direktorat Kursus dan Pelatihan dalam menanggulangi pengangguran. Terlebih, dampak Covid-19 selain telah memicu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga berdampak rendahnya serapan tenaga kerja dan kompetensi lulusan kurang maksimal akibat berkurangnya praktik kerja industri (Prakerin),” ujar Wartanto.

Karena itu, katanya, pihaknya menyediakan alternatif layanan pendidikan kursus dan pelatihan. Salah satunya melalui program pendidikan kecakapan kewirausahaan. Program ini mendekati pada *link and match* dengan potensi pengembangan usaha daerah dan dukungan UMKM, perbankan/lembaga permodalan, serta lembaga pemasaran.

Menurut Wartanto, dengan melihat kondisi sekarang dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi atau *skill set* yang baru. Sebab, memiliki kompetensi saja tidak cukup, tetapi harus terus dilakukan peningkatan dan pengembangan kompetensi diri, terutama kompetensi yang baru seperti wirausaha, *digital marketing*, dan kompetensi lainnya.

Pada 2020, program PKW sudah

diselenggarakan di 915 lembaga dengan jumlah peserta mencapai 16.676 orang. Adapun bantuan alat dan bahan untuk wirausaha pada tahun ini merupakan bantuan pemerintah untuk peserta didik program PKW usia sekolah yang tidak sekolah dengan rentang usia antara 15 s.d. 25 tahun.

Wartanto juga berpesan kepada para penerima untuk terus berinovasi. Tak lupa, Wartanto juga menekankan pentingnya karakter kewirausahaan. “Harus terus dikembangkan kekhasan dari produk kalian masing-masing. Jangan takut berinovasi, jangan takut teknologi. Anak muda pasti bisa berkarya,” kata Wartanto menyemangati.

Kepala PKBM Putra Bangsa, Tusliha mengatakan, para lulusan pelatihan sekaligus penerima bantuan alat dan bahan usaha ini akan langsung membuka usaha kedai kopi di tempat mereka masing-masing. Pihak PKBM bersama Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Pematang, lembaga pemodal, serta *stakeholder* akan terus melakukan pendampingan hingga lima tahun mendatang. Bahkan untuk menjamin bantuan alat yang diberikan tidak disalahgunakan, PKBM Putra Bangsa juga menggandeng pihak polisi untuk ikut mengawasi.

“Pokoknya kami akan menjamin, tidak ada bantuan yang disalahgunakan dan benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat,” kata Tusliha.

Salah satu penerima bantuan alat dan bahan usaha, Devi mengaku sangat bersemangat untuk segera membuka usaha kedai kopi di desannya. Ia berpatner dengan dua rekannya dan bersepakat untuk merintis usaha kedai kopi bersama-sama. “Kami sudah mendapat pelatihan barista, kami juga sudah meracik resep kami, kemudian belajar menentukan harga jual. Pokoknya kami siap untuk berwirausaha,” kata Devi. **(NAN)**





## PELATIHAN INSTALASI PERANGKAT *WIRELESS & MICROWAVE* UNTUK GURU KEJURUAN SMK

Sebagai garda terdepan di pendidikan, guru dituntut terus meningkatkan kompetensinya, terlebih di bidang teknologi yang terus berkembang. Guru juga harus bisa adaptif, dan kreatif, sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten.

Untuk meningkatkan pemahaman guru SMK di bidang komputer dan



jaringan, khususnya pada perangkat *Wireless* dan *Microwave*, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, memfasilitasi penyelenggaraan Pelatihan Instalasi Perangkat *Wireless* dan *Microwave* untuk Guru Kejuruan SMK. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan di Huawei ASEAN Academy Engineering Institute Jakarta pada 20 hingga 26 September.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto saat membuka pelatihan mengungkapkan, pelatihan ini sebagai bentuk *upskilling* dan *reskilling* guru SMK. Para guru akan dibekali pengetahuan terbaru di bidang *wireless* dan *microwave*. “Berbagai studi kasus dari Huawei juga akan membantu dunia pendidikan memahami kebutuhan nyata industri, serta kualifikasi atas SDM yang dibutuhkan. Sehingga akan meningkatkan kompetensi SDM vokasi beserta para peserta didik,” kata Wikan.

Wikan berharap, pengetahuan yang didapatkan dapat ditransfer kepada para peserta didik, sehingga para siswa mendapatkan kompetensi yang dibutuhkan saat bekerja kelak. “Dengan pola pembelajaran *project based learning*, para guru dapat mendeliver ilmu yang didapat sehingga bisa menciptakan lulusan SMK yang kompeten *harskill* dan *softskill* dan karakter kewirausahaan. Sehingga lulusan SMK tidak hanya BMW, tetapi WBM,” kata Wikan.

Adapun pelatihan ini merupakan tindak lanjut kerja sama antara Kemendikbudristek dengan Huawei Indonesia yang telah berlangsung sejak tahun 2019. Sebelumnya sudah ada 502 peserta didik SMK yang mengikuti pelatihan Instalasi Perangkat *Wireless* dan *Microwave*. Tahun 2021, total peserta yang akan mengikuti pelatihan sebanyak 140 (seratus empat puluh) guru kejuruan dari SMK yang ditetapkan sebagai pelaksana Program SMK Pusat Keunggulan yang dibagi menjadi 7 angkatan. Setiap angkatan akan diikuti oleh 20 (dua puluh) guru yang akan melakukan alih pengetahuan kepada peserta didik di sekolahnya masing-masing kepada minimal 60 peserta didik.

Sementara itu, Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Jenderal TNI (Purn) Dr. Moeldoko di acara yang sama mengatakan, pelatihan guru SMK ini sangat strategis dalam mendukung kebutuhan industri terhadap

lulusan-lulusan SMK siap kerja secara berkelanjutan dan akseleratif.

“Melalui program ini, para guru SMK dapat memperoleh pelatihan langsung dari Huawei yang telah diakui sebagai pemimpin industri TIK global. Dengan basis kemampuan mengajarnya, ilmu yang telah diperoleh para guru dari para pakar tentunya akan lebih mudah ditularkan kepada murid-muridnya, sehingga proses alih pengetahuan dan teknologi menjadi lebih efektif,” kata Moeldoko

Moeldoko juga mengapresiasi langkah cepat yang dilakukan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi dalam menindaklanjuti kerja sama yang sudah dilakukan pada 2020 lalu. Mantan Panglima TNI ini berharap program pelatihan ini dapat mempercepat pencapaian target pemerintah mencetak 9 juta SDM Digital di Indonesia pada 2030, serta mendukung terwujudnya visi Indonesia Emas pada 2045. “Apresiasi yang tinggi untuk sinergi Ditjen Pendidikan Vokasi dan Huawei Indonesia,” ujar Moeldoko.

Adapun CEO Huawei Indonesia Jacky Chen mengatakan, program pelatih ini merupakan kegiatan Huawei ICT Training dan menjadi bagian dari program berkelanjutan Huawei yang fokus pada pengembangan kompetensi SDM Digital Indonesia. Dia optimistis, program pelatihan ini akan mengakselerasi dalam menyetak 100 ribu SDM Digital berkompetensi dalam kurun waktu 5 tahun.

Salah satu peserta pelatihan, Pebi Pebriadi mengatakan kegiatan pelatihan ini sangat diperlukan untuk mengupdate ilmu dan kompetensi guru. Terlebih perkembangan teknologi *wireless* dan *microwave* di Indonesia berkembang sangat cepat. “Pelatihan ini membantu kami untuk bisa beradaptasi dengan perkembangan dunia teknologi yang sangat cepat perkembangannya,” kata Pebi yang juga merupakan guru SMKN 2 Tasikmalaya, Jawa Barat. **(NAN)**





## PUPR SERAHKAN EMPAT POLTEK NEGERI KE KEMENDIKBUDRISTEK

Empat politeknik negeri di Jawa Timur yang baru selesai dibangun diresmikan. Serah terima empat politeknik tersebut dilakukan Wakil Menteri PUPR Jhon Wempi Wetipo yang dipusatkan di Kampus II Politeknik Negeri Madiun (PNM), Selasa (7/9/2021).

Keempat politeknik negeri tersebut adalah Politeknik Negeri Madiun (PNM), Politeknik Negeri Malang (Polinema), Politeknik Negeri Jember (Polije), dan Politeknik Negeri Madura (Poltera).

Dirjen Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Wikan Sakarinto mengatakan pendidikan vokasi memainkan peran yang sangat strategis khususnya dalam memenuhi kebutuhan akan SDM sesuai kualifikasi industri.

Untuk membantu pendidikan vokasi memahami dan memenuhi kebutuhan tersebut, perlu adanya sinergi dengan industri agar terjadi *link and match* antar-kedua belah pihak, yaitu perguruan tinggi vokasi dan industri.

Kehadiran politeknik ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Apalagi, politeknik ini dibangun dengan biaya miliar bahkan triliunan rupiah. “Dari sinilah kita menunggu lulusan SDM yang memiliki kompetensi dan kemampuan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri,” tegas Wikan.

Menurut dia, secara fisik pembangunan gedung KDP telah tuntas dikerjakan. Dengan begitu bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran usai dilakukan serah terima dari Kementerian PUPR ke pihak kampus.

Data Kementerian PUPR menyebutkan, secara keseluruhan ada 44 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang dibangun Kementerian PUPR. Dari 44 PTN tersebut, sebanyak 27 merupakan PTN politeknik negeri dan 17 non-politeknik. Dari 27 poltek negeri, empat di antaranya berada di Jatim yang diserahkan hari ini.

Total anggarannya mencapai sekitar Rp240 miliar. Pengerjaannya saat ini telah tuntas 100 persen.

Proyek tersebut sebagai tindak lanjut dari Perpres Nomor 43 Tahun 2019 tentang Pembangunan, Rehabilitasi atau Renovasi Prasarana Perguruan Tinggi pada 4 Politeknik Negeri di Jawa Timur.

Wali Kota Madiun Maldi mengatakan, pemerintahannya sangat perhatian terhadap pendidikan. Hal itu terlihat dari anggaran pendidikan Pemerintah Madiun yang diberikan porsi besar hingga mencapai 40 persen.

“Pendidikan kita ke depan. Anggaran untuk pendidikan sudah mencapai 40 persen. Semua sekolah kita perbaiki. Termasuk lahan untuk PNM ini merupakan hibah dari Pemerintah Kota Madiun. Saat ini di Madiun ada sembilan SMK negeri dan swasta dan delapan kampus,” kata Wali Kota Madiun.

Dia menyebut skill menjadi satu hal yang penting di kota ini. Kalau tidak punya skill akan sulit. Karenanya skill itu harus ditanamkan dalam proses pendidikan. Beruntung kita punya sejumlah SMK dan Poltek. Itu akan sangat membantu dalam memberikan skill kepada generasi kita. **(MYA)**

# www.vokasi.kemdikbud.go.id







VOKASI  
BUAT MENDIDIK  
INDONESIA

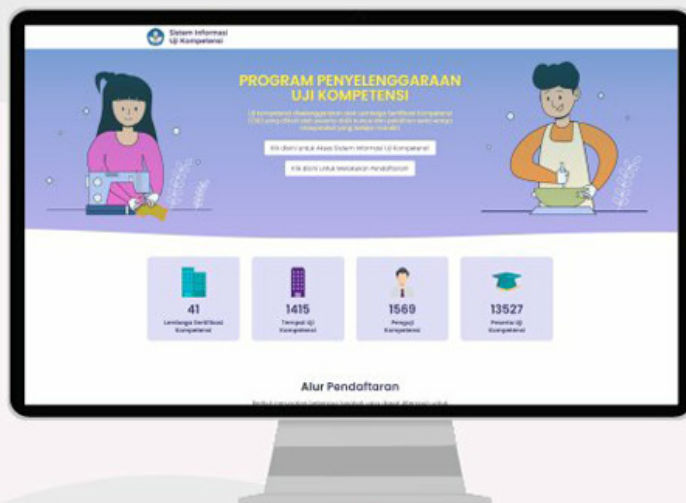


#KURSUS  
BERINOVASI



# SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



**Aplikasi dapat diakses melalui:**  
[kampus.kemdikbud.go.id/ujk](https://kampus.kemdikbud.go.id/ujk)



@kursuskita